

**ANALISIS PERMINTAAN KREDIT MODAL
KERJA USAHA KECIL DI KOTA SEMARANG**
(Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil
Sektor Perdagangan dari BMT)



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S2

Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

J U M H U R
NIM. C4B003124

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
S E M A R A N G
Maret
2 0 0 6**

TESIS

ANALISIS PERMINTAAN KREDIT MODAL KERJA USAHA KECIL DI KOTA SEMARANG (Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT)

Disusun Oleh

J u m h u r
NIM. C4B003124

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal 19 Januari 2006
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Anggota Penguji

DR. FX. Sugiyanto, MS
NIP. 131620151
Pembimbing Pendamping

Drs. Bagio Mudakir, MT
NIP. 130937140

Dra. Tri Wahyu R, MSi
NIP. 132005747

Drs. Maroto Umar Basuki, MSi
NIP. 131994293

Akhmad Syakir Kurnia, SE.MSi
NIP. 132205533

Telah dinyatakan lulus Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Tanggal,

Ketua Program Studi

Dr. Dwisetia Poerwono, MSc
NIP. 130812321

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Januari 2006

(J U M H U R)

ABSTRACT

One of the problems that is faced by small and medium enterprises is the complication of capital. To solve this problem, small and medium enterprises get trouble to access funds from banks because of various conditions that can't be fulfilled. Therefore, as an alternative, the solution is asking for a loan from an institution of micro finance scale. An institution of micro finance scale that focuses on developing small and medium enterprises is Baitul Maal wat Tamwil.

The title of this examination is *Analyze of Working Capital Demand in Semarang (case study of small and medium enterprise's Working Capital Demand in trade sector from BMT)* that held toward 100 samples. To identify factors that influence the probability of small and medium enterprise's working capital demand from BMT and analyze, are the value asset factor, profit margin, ratio of profit and loss sharing able to predict the probability of small business scale and enterprise's working capital demand from BMT in Semarang significantly.

Using Test Logistic Regression, we get total asset variable that influences significantly toward demand of working capital from BMT. Whereas profit per a month and ratio of loss and profit sharing still influence but not significantly toward probability of small and medium enterprise that ask for loan from BMT (Y) at 3% significance level.

Profit effect is not significant toward (Y) because in general, small and medium enterprises are seldom to account and separate profit that get from their business, because usually there is not separation between trade asset and individual asset, that's cause no strong effect between profit increase with capital demand. Then this ratio of profit and loss sharing isn't primary significance because they not to understand with profit and loss sharing system as a part of cost from loan that has already used, the important things for them is quick service and not to chatter.

The state of BMT possibly get support by all side, because BMT can help small business scale and enterprises in capitalization field. Primary financing that held by BMT is profit and loss sharing principle. To minimize contradiction of credit use by debtor, it is best for BMT to prepare goods as object transaction that must be real when credit is signed.

Keyword : *small and medium enterprise, credit, working capital, BMT, probability*

ABSTRAKSI

Salah satu masalah yang dihadapi usaha kecil adalah kesulitan permodalan. Untuk mengatasi hal ini usaha kecil kesulitan untuk mengakses dana dari pihak perbankan, karena berbagai persyaratan yang tidak bisa dipenuhi. Maka sebagai alternatif untuk mengatasi masalah permodalan ini adalah dengan meminjam ke lembaga keuangan mikro (LKM). Salah satu LKM yang cukup konsen dalam pengembangan usaha kecil ini adalah Baitul Maal wat Tamwil (BMT).

Penelitian ini berjudul **Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil di Kota Semarang (Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT)** yang dilakukan terhadap 100 sampel, bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT dan menganalisis apakah faktor nilai aset, tingkat keuntungan, rasio bagi hasil dan tingkat bunga lembaga keuangan lainnya dapat memprediksi secara signifikan probabilitas permintaan kredit modal kerja usaha kecil sektor perdagangan dari BMT di Kota Semarang.

Pengujian dengan Regresi Logistik diperoleh variabel total aset dan tingkat bunga lembaga keuangan lainnya berpengaruh signifikan terhadap probabilitas permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT, sedangkan faktor keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil tidak signifikan terhadap probabilitas usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT (Y) pada level signifikansi 5%.

Tidak signifikannya pengaruh keuntungan terhadap (Y) karena pada umumnya usaha kecil jarang menghitung dan memisahkan keuntungan yang diperoleh dari usahanya, karena biasanya tidak ada pemisahan antara aset dagang dengan aset pribadi, akibatnya tidak ada pengaruh yang kuat antara peningkatan keuntungan dengan permintaan modal kerja. Kemudian rasio bagi hasil tidak signifikan ini lebih disebabkan terutama oleh masih kurangnya pemahaman dari usaha kecil tentang sistem bagi hasil tersebut merupakan biaya dari penggunaan dana yang dipinjam, yang penting bagi pengusaha kecil pelayanan cepat dan tidak bertele-tele.

Keberadaan BMT hendaknya mendapat dukungan dari semua pihak, karena BMT dapat membantu usaha kecil dalam bidang permodalan. Pembiayaan yang paling dominan dilakukan BMT adalah dengan prinsip jual beli. Untuk meminimumkan penyalahgunaan kredit oleh debitur, sebaiknya pihak BMT pada waktu akad kredit ditanda tangani, barang yang menjadi obyek transaksi benar-benar harus ada.

Kata Kunci : *usaha kecil, kredit, modal kerja , BMT, probabilitas.*

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Segala puji dan sukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan mencapai drajad Sarjana (S2) pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Selama penyusunan tesis ini, penulis banyak menghadapi hambatan dikarenakan keterbatasan dan kekurangan dari penulis. Namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut bisa diatasi.

Secara khusus dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih dan hormat kepada :

1. Dr.FX Sugiyanto, MS selaku dosen pembimbing utama, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran mulai dari penyusunan proposal tesis sehingga tesis ini selesai
2. Dra. Tri Wahyu, R,Msi. selaku dosen pembimbing pendamping, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran mulai dari penyusunan proposal tesis sehingga tesis ini selesai
3. Bapak-bapak dewan penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan sumbangan saran untuk perbaikan tesis ini

4. Pengelola, staf pengajar, staf administrasi serta karyawan Program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan UNDIP yang telah memberikan sumbangsihnya dalam penyusunan tesis ini.
5. Ketua dan seluruh anggota asosiasi BMT se Kota Semarang atas bantuan dan kerjasamanya selama penulis mengumpulkan data dan informasi di lapangan.
6. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak tempat penulis bekerja, yang telah memberikan segala dukungan baik berupa moril maupun materiel sampai penulis bisa menyelesaikan studi.
7. Keluargaku tercinta, Istriku Musna'ah, anak-anakku tercinta, Sri Muryati Ningsih, M.Budi Hartono, Ayu Ramadhaningsih, Indah Permata Ningsih, yang selalu setia dan sabar mendampingi penulis dari mulai kuliah hingga selesai
8. Keluargaku tercinta di Pontianak, H.Asmadi Alwi sekeluarga, Sujiman (alm) sekeluarga, dan seluruh keluarga yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Keluargaku tercinta di Lombok, Bapakda H M. Mahnep, dan Ibunda serta saudara-saudaraku tercinta, Baharuddin, Samanuddin, Minahrurn, Mahsun, Zaitun dan Junaidi, atas bantuan moril dan materiel selama penulis studi di Semarang hingga selesai.
10. Khusus kepada Pak Ir.H.Eddy Kusumo Sudjono, MM sekeluarga, penulis secara khusus mengucapkan banyak terima kasih, atas segala bantuannya, selama penulis menyelesaikan studi di Semarang.

11. Rekan-rekan Mahasiswa MIESP UNDIP Angkatan VIII yang telah membantu dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan studi

12. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang diberikan demi kebaikan penulis dimasa yang akan datang.

Kiranya Allah SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis sampai akhir penyusunan tesis ini.

Alhamdulillahirabbil'alamin.

Semarang, Januari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN JUDUL	i
	HALAMAN PENGESAHAN	ii
	HALAMAN PERNYATAAN	iii
	ABSTRACT	iv
	ABSTRAKSI	v
	KATA PENGANTAR	vi
	DAFTAR TABEL	xii
	DAFTAR GAMBAR	xiii
	DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang	1
	1.2. Perumusan Masalah	12
	1.3. Tujuan Penelitian	13
	1.4. Manfaat Penelitian	14
BAB II.	TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS	16
	2.1. Tinjauan Pustaka	16
	2.1.1. Permintaan Modal Kerja	16
	2.1.2. Teori Investasi	18
	2.1.3. Teori Investasi dalam Ekonomi Islam	20

	2.1.4. Marginal Effisiensi of Capital (MEC)	23
	2.1.5 Perubahan Jumlah Asset.....	25
	2.1.6 Tingkat Keuntungan	27
	2.1.7. Investasi dan Tingkat Bunga	28
	2.1.8. Tingkat Bunga di lembaga keuangan konvensional	31
	2.2. Penelitian Terdahulu	32
	2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	36
	2.4. Hipotesis	38
BAB III	METODE PENELITIAN	39
	3.1. Definisi Operasional Variabel	39
	3.2. Jenis dan Sumber Data	40
	3.3. Populasi dan Sampel	41
	3.3.1. Populasi	41
	3.3.2. Sampel	41
	3.4. Metode Pengumpulan Data	42
	3.5. Teknis Analisis	43
BAB IV	GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	48
	4.1. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden	48
	4.2. Permodalan Usaha	53
	4.3. Perkembangan Usaha Kecil	59
	4.4. Gambaran Umum Baitul Maal wat Tamwil (BMT)	61
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	71
	5.1. Kelayakan Model ..	71

5.2. Pengaruh Variabel Independen terhadap Probabilitas Permintaan Modal Kerja	73
5.3. Interpretasi Persamaan Regresi Logistik	75
5.4. Evaluasi Keberadaan BMT	78
BAB VI PENUTUP	79
6.1. Kesimpulan	79
6.2. Limitasi	80
6.2. Saran / Rekomendasi	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1	Jumlah Pengusaha Kecil Sektor Perdagangan di Kota Semarang Tahun 1999 – 2003	5
Tabel .1.2	Perbedaan Bunga Dengan Bagi Hasil	10
Tabel .1.3	Perkembangan Jumlah Modal, Simpanan dan Jumlah Pembiayaan BMT di Kota Semarang Tahun 2001-2003	11
Tabel .4.1	Tingkat Pendidikan Responden.....	51
Tabel .4.2	Jenis Usaha Dagang Responden	52
Tabel .4.3	Lama Responden Menjadi Mitra BMT	56
Tabel. 4.4	Lama Responden Bermitra dengan NonBMT.....	57
Tabel. 4.5	Jumlah Pengusaha Kecil Sektor Perdagangan Menurut Jenis Usaha di Kota Semarang Tahun 1999-2003	60
Tabel .4.6	Jumlah Modal BMT di Kota Semarang Tahun 2001 – 2003	66
Tabel. 4.7.	Jumlah Dana yang dihimpun BMT di Kota Semarang Tahun 2001 – 2003	67
Tabel .4.8.	Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan BMT di Kota Semarang Tahun 2001 – 2003	68
Tabel .4.9	Alasan Responden Tetap Bermitra dengan BMT	70
Tabel. 5.1	Hasil Uji Hipotesis Variabel yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil dari BMT di Kota Semarang	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1	Permintaan Investasi Baru Dalam Ekonomi Yang Diatur Oleh Hukum Islam	22
Gambar. 2.2	Hubungan Antara Investasi dan Tingkat Bunga	29
Gambar.2.2a	Hubungan Antara Permintaan Modal Kerja drngan Rasio Bagi Hasil	30
Gambar. 2.3	Diagram Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian	37
Gambar. 4.1	Struktur Usia Responden	49
Gambar. 4.2	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Gambar. 4.3	Sumber Modal Responden	54
Gambar. 4.4	Penggunaan Pinjaman oleh Responden	55
Gambar. 4.5	Pemahaman Responden tentang Sistem Bagi Hasil	58
Gambar. 4.6	Rencana Pemilihan Responden Jika membutuhkan Pinjaman	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran .1	KUISIONER PENELITIAN ANALISIS PERMINTAAN KREDIT MODAL KERJA USAHA KECIL DI KOTA SEMARANG (Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT)	86
Lampiran . 2	DAFTAR DATA LAPANGAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROBABILITA USAHA KECIL MEMINJAM MODAL KERJA DARI BMT DI KOTA SEMARANG	90
Lampiran .3	OUTPUT HASIL PENGOLAHAN DATA DENGAN SPSS 11.5 TENTANG FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROBABILITA USAHA KECIL MEMINJAM MODAL KERJA DARI BMT DI KOTA SEMARANG	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan secara bertahap, berencana dan berkesinambungan, pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tujuan pembangunan demikian pada prinsipnya dapat dicapai apabila strategi pembangunan memadukan antara pencapaian pertumbuhan yang tinggi dengan terciptanya pemerataan pembangunan di segala bidang. Pemerataan pembangunan dapat diwujudkan dalam bentuk pemerataan lapangan kerja dan kesempatan berusaha sebagai usaha untuk menciptakan pemerataan pendapatan.

Pemerataan pembangunan melalui usaha pemberdayaan masyarakat, dapat dilihat dari sisi sebagai berikut: *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang (*enabling*). Titik tolaknya bahwa pemberdayaan merupakan upaya membangun potensi dan kekuatan yang dimiliki masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya. *Kedua*, memperkuat potensi atau sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam kerangka ini, diperlukan langkah-langkah positif selain menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. *Ketiga*, proses pemberdayaan harus melindungi dan mencegah yang lemah bertambah lemah disebabkan kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Kebijakan pembangunan ekonomi Indonesia terutama selama pemerintahan orde baru lebih memihak ekonomi konglomerat, dan kurang memperhatikan ekonomi rakyat (*usaha kecil*). Krisis ekonomi kemudian mampu menunjukkan fakta bahwa usaha kecil mampu bertahan ketika krisis terjadi. Usaha kecil mampu memperlihatkan eksistensinya bahkan dapat berkembang dan tumbuh mencapai 41.303.263 atau 99,85% dari total pengusaha nasional dan memberikan kontribusi PDB sebesar 40,29%. Dari aspek ketenagakerjaan, usaha kecil mampu menyerap 68,275 juta atau 88,70% dari total angkatan kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha kecil mampu sebagai buffer Ekonomi Nasional (Badan Pusat Statistik, 2003).

Kekuatan ekonomi suatu negara memiliki korelasi positif dengan kontribusi usaha kecil terhadap perekonomian suatu negara. Semakin besar kontribusi usaha kecil terhadap perekonomian maka makin kuat ekonomi negara tersebut. Potensi keunggulan ekonomi dan sosial dari usaha kecil ditandai dengan kapasitasnya dalam : (1) penciptaan lapangan kerja pada tingkat biaya modal yang rendah, (2) perbaikan dalam *forward* dan *backward linkage* antara berbagai sektor, (3) penciptaan kesempatan kerja bagi pengembangan dan adaptasi teknologi yang tepat guna, (4) sebagai *pool of skill* dan *semi skill workers*, (5) mengisi *market niche* yang tidak efisien bagi perusahaan besar, (6) sebagai pendukung perusahaan berskala besar (Sih Darmi Astuti dan J.Widiatmoko, 2003)

Pada pasal 5 dalam Bab III Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995, terdapat kriteria usaha kecil yang uraiannya adalah sebagai berikut :

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah);
- c. dimiliki oleh warga negara Indonesia;
- d. berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha menengah atau Usaha Besar;
- e. berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Sedangkan menurut Sutojo (1999) usaha kecil memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Lebih dari setengah usaha kecil merupakan pengembangan usaha kecil-kecilan
- b. Selain permodalan, masalah lain yang dihadapi usaha kecil bervariasi sesuai dengan tingkat pengembangan usaha.
- c. Sebagian besar usaha kecil tidak mampu memenuhi persyaratan-persyaratan administrasi guna memperoleh bantuan bank
- d. Hampir 60% usaha kecil masih menggunakan teknologi tradisional
- e. Setengah usaha kecil menggunakan kapasitas terpasang kurang dari 60%
- f. Pangsa pasar usaha kecil cenderung menurun baik karena faktor kekurangan modal, kelemahan teknologi, maupun karena kelemahan manajerial
- g. Hampir 70% usaha kecil melakukan pemasaran langsung kepada konsumen
- h. Tingkat ketergantungan terhadap fasilitas pemerintah cenderung besar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya keragaman usaha kecil dilihat dari jenis usaha dan skalanya. Kerana itu diperlukan suatu batasan tentang usaha kecil yang selanjutnya akan dipakai sebagai batasan operasional dalam penelitian ini. Berdasar beberapa definisi dan batasan yang diuraikan maka batasan usaha kecil didefinisikan sebagai berikut: “Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- (*dua ratus juta*) dan mempunyai nilai penjualan pertahun (*omzet*) sebesar Rp 1.000.000.000,- (*satu milyar*) atau kurang”(Tambunan, 2002).

Di kota Semarang, perkembangan usaha kecil yang bergerak di sektor perdagangan pertumbuhannya berfluktuasi. Hal ini di karenakan bidang usaha perdagangan ini dengan mudah dimasuki apabila dirasakan usaha tersebut sedang menguntungkan dan akan ditinggalkan oleh pengusaha bila sudah dirasakan tidak menguntungkan atau para pedagang sudah menemukan pekerjaan yang lebih baik dan lebih menguntungkan.

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa perkembangan jumlah unit usaha kecil sektor perdagangan di kota Semarang dari tahun 1999 – 2001 mengalami penurunan, dilihat dari tahun 2001 – 2002 jumlahnya tetap dan sejak tahun 2002-2003 mengalami pertumbuhan sebesar 16,23 persen.

Tabel 1.1.

Jumlah Pengusaha Kecil Sektor Perdagangan
di Kota Semarang Tahun 1999 - 2003

Tahun	Jumlah Usaha Kecil (unit)	Perkembangan (%)
-------	---------------------------	------------------

1999	12.297	-
2000	11.345	-7,74
2001	11.116	-2,02
2002	11.116	0,00
2003	12.920	16,23
Pertumbuhan Rata – Rata		1,62

Sumber : *Dinas Pengelolaan Pasar Kota Semarang 2004*

Dibalik eksistensinya itu, usaha kecil memiliki permasalahan yang cukup mendasar. Berdasarkan penelitian Bambang Ismawan (2002), ditemukan kelemahan utama usaha kecil adalah: (1) kemampuan usaha kecil dalam mempertahankan konsistensinya sebagai lembaga ekonomi yang mandiri dan berdaya saing, terutama dalam menghadapi pasar bebas, (2) keterbatasan kapasitas, (3) keterbatasan akses, (5) keterbatasan lingkungan usaha. Kemudian hasil survey BPS tahun 1998 menunjukkan bahwa ada 5 (lima) masalah utama yang dihadapi usaha kecil yaitu: (1) kekurangan modal, (2) kesulitan pemasaran, (3) keterbatasan sumber daya manusia (SDM), (4) kesulitan pengadaan bahan baku, dan (5) masih menggunakan teknologi tradisional.

Salah satu kesulitan yang dialami pengusaha kecil dalam upaya mengembangkan usahanya adalah kesulitan permodalan. Hal ini terutama disebabkan karena kesulitan mendapatkan dana investasi dan modal kerja dari lembaga keuangan perbankan, karena hingga saat ini lembaga perbankan yang ada belum mampu menjangkau pengusaha kecil (Widiyanto 2000). Meskipun ekspansi jaringan kantor bank umum di Jawa Tengah cukup pesat, tetapi lokasinya hanya terkonsentrasi di daerah tertentu saja, sehingga penghimpunan

dana maupun penyaluran kreditnya juga terpusat di daerah itu pula (Kota Semarang, Surakarta, Magelang, Pekalongan dan Kudus). Kondisi itu terjadi karena motif pendirian bank akan mengikuti perkembangan aktivitas perdagangan atau perekonomian suatu daerah. Penyebab kesulitan lain adalah upaya penyaluran kredit bank menggunakan penilaian 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral dan Condition*, yang mana persyaratan ini sulit dipenuhi oleh pengusaha-pengusaha kecil. Disamping itu ada dari kalangan pengusaha kecil yang berpendapat bahwa bunga bank adalah riba dan haram hukumnya.

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 bab I pasal 1,2 yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjaman antara bank dengan lain pihak dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan. Kemudian pengertian tersebut disempurnakan lagi dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut mendefinisikan pengertian kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga.

Sedangkan Kredit Modal Kerja (KMK) adalah kredit yang dipergunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan yang pada umumnya berjangka waktu pendek, maksimal satu tahun. Sedangkan pengertian Modal Kerja adalah sejumlah dana yang dipergunakan untuk membiayai operasional

perusahaan mulai dari pengadaan bahan baku/bahan penolong/ bahan setengah jadi, membiayai tenaga kerja dan biaya *overhead*, proses produksi barang sampai dengan barang tersebut dijual atau dengan kata lain sejumlah dana/kas yang tertanam dalam aktiva lancar yang dipergunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan (Suhardjono, 2003).

Tujuan permintaan kredit modal kerja bagi usaha kecil (Suhardjono 2003) adalah : (a) untuk mendapatkan profit margin yang lebih baik dan pemasok/supplier menghendaki pembayaran secara tunai, (b) adanya peningkatan permintaan/ penjualan, (c) ingin mendapatkan tingkat bunga yang lebih rendah, (d) kontinuitas pengadaan bahan baku/barang dagangan di pasar tidak stabil (musiman), (e) adanya perubahan peraturan pemerintah, misalnya devaluasi, inflasi, proteksi, terhadap dagangan tertentu, kebijaksanaan ekspor impor bahan baku, (f) adanya kenaikan harga bahan baku dan biaya-biaya operasional, (g) untuk meningkatkan efisiensi biaya.

Karena usaha kecil kesulitan dalam mengakses dana dari perbankan umum, maka sebagai alternatif untuk membantu pengembangan permodalan usaha kecil terutama modal kerja diperlukan lembaga keuangan mikro (LKM) atau *Micro Finance Institutions* (MFI). Chotim, E. E. dan Handayani, A.D (AKATIGA : 2003) mengatakan bahwa keuangan mikro (*micro finance*) terutama yang informal, tumbuh mengakar bersama perkembangan masyarakatnya. Sejak zaman sebelum kemerdekaan, keuangan mikro menjadi alternatif bagi kelompok berpenghasilan rendah dalam memenuhi kebutuhan dananya. Lebih lanjut Tatik Widayati (2003) mengatakan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga keuangan mikro adalah (1) membuka akses para pengusaha kecil agar dapat meningkatkan

aktivitas pengusaha kecil dalam hal pembiayaan usaha, baik dalam bentuk modal kerja maupun investasi; (2) menumbuhkan dan memupuk jiwa kewirausahaan di lingkungan masyarakat menengah ke bawah. Lebih lanjut (Nurul Widyaningrum, 2002) mengatakan lembaga keuangan mikro yang didirikan tidak hanya untuk memberikan jasa keuangan bagi masyarakat kecil, tetapi juga terjun dengan isu pemberdayaan. Kelompok ini terutama melihat bahwa pembukaan akses kepada jasa keuangan atau permodalan mikro merupakan titik masuk (*entry point*) untuk kegiatan pemberdayaan yang lain, seperti meningkatkan akses terhadap sumber modal, mengentaskan kemiskinan, memberdayakan perempuan sebagai salah satu penunjang kegiatan ekonomi keluarga, dan sebagainya .

Salah satu bentuk lembaga keuangan mikro yang berkembang di masyarakat dewasa ini adalah Baitul Maal wat Tamwil. Baitul Maal wat Tamwil (BMT) merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Sebagai lembaga bisnis, BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan-pinjam. Usaha ini seperti usaha perbankan yakni menghimpun dana anggota dan calon anggota (*nasabah*) serta menyalurkannya kepada sektor ekonomi yang halal dan menguntungkan. Sebagai lembaga sosial, baitul maal memiliki kesamaan fungsi dan peran dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Sedangkan lembaga keuangan mikro lainnya selain BMT umumnya lebih berorientasi bisnis. Oleh karena itu, baitul maal ini harus didorong agar mampu berperan secara profesional menjadi LAZ yang mapan. Fungsi tersebut paling tidak meliputi upaya pengumpulan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf dan sumber dana-dana sosial yang lain, dan upaya penyaluran zakat kepada golongan yang paling berhak menerima (M. Ridwan 2004).

BMT sebagai lembaga yang berasaskan Islam, maka dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dananya menggunakan prinsip syariah (prinsip bagi hasil) (M. Ridwan 2004). Dalam UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan sistem syariah, artinya menjalankan usaha di bidang jasa perbankan menurut aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam, dengan memperoleh keuntungan bukan berupa bunga tapi berupa bagi hasil. Perbedaan yang mendasar antara pembiayaan dengan sistem syariah dengan sistem konvensional menurut Muhammad Safi'i Antonio (1999) dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel. 1.2
Perbedaan Bunga Dengan Bagi Hasil

SISTEM BUNGA	BAGI HASIL
1. Penentuan biaya ditentukan pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	1. Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
2. Biasanya persentase berdasarkan pada jumlah uang (<i>modal</i>) yang dipinjamkan	2. Biasanya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
3. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	3. Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
4. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang "boming"	4. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
5. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam	5. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Sumber : Muhammad Safi'i Antonio, 1999.

Perkembangan BMT di Jawa tengah menurut data dari PINBUK berjumlah 526 unit pada tahun 2001, kemudian pada tahun 2002 meningkat menjadi 537 unit dan pada tahun 2003 menurun menjadi 526. Sedangkan Perkembangan BMT di Kota Semarang berjumlah 15 unit pada tahun 2001,

kemudian turun menjadi 10 unit pada tahun 2002, dan pada tahun 2003 meningkat menjadi 15 unit BMT.

Untuk lebih memantapkan posisi BMT di masyarakat maka BMT diupayakan untuk berbadan hukum. Sampai tahun 2004 jumlah BMT yang sudah berbadan hukum Koperasi (selanjutnya disebut koperasi BMT) di kota Semarang sebanyak 11 BMT (Dinas Koperasi dan UKM Kota Semarang 2004). Perkembangan jumlah modal, jumlah simpanan serta jumlah dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan oleh BMT selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2003 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa jumlah simpanan dan jumlah dana yang disalurkan BMT di kota Semarang terus mengalami peningkatan, kecuali jumlah Modal BMT justru mengalami penurunan sebesar 2,94 persen selama tahun 2002 sampai 2003, namun secara rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 6,11 persen selama kurun waktu 2001 sampai 2003. Jumlah pembiayaan justru mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 52,06% persen pertahun hal ini sekaligus menunjukkan bahwa permintaan akan jasa pembiayaan dari BMT cukup tinggi dengan pertumbuhan rata-rata lebih dari 50% pertahun.

Tabel 1.3
Perkembangan Jumlah Modal, Simpanan dan Jumlah Pembiayaan
BMT di Kota Semarang Tahun 2001-2003

Tahun	Jumlah Modal BMT (Rp)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Simpanan (Rp)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Pembiayaan (Rp)	Pertumbuhan (%)
2001	527.317.418	-	2.676.526.324	-	1.770.744.432	-
2002	607.313.316	15,17	3.790.401.579	41,62	2.834.184.412	60,06
2003	589.452.837	-2,94	5.343.466.038	40,97	4.083.021.822	44,06
Pertumb. Rata-Rata		6,11		41,30		52,06

Sumber : *Asosiasi BMT Kota Semarang, 2004.*

Pinjaman yang diberikan BMT kepada para nasabahnya cukup bervariasi, dari sisi jumlah berkisar antara Rp100.000,- Rp15.000.000,-. Menurut hasil pengamatan peneliti di beberapa BMT di Kota Semarang, jumlah pinjaman yang paling banyak diberikan dengan nilai nominal di bawah Rp 5.000.000,-. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar yang dilayani BMT adalah para usaha kecil yang tersebar di sekitar lokasi BMT berada.

Bagi usaha kecil keuntungan adanya lembaga keuangan mikro (Noer Soetrisno, 2003) adalah : 1) Usaha kecil diharapkan dapat memperoleh pelayanan keuangan tepat waktu dan sasaran sesuai kebutuhan usaha kecil ; 2) pola pelayanan Lembaga Keuangan Mikro tidak menggunakan pola perbankan konvensional (*pruden banking/5C*), sehingga usaha kecil dapat mengakses untuk mendapatkan kredit untuk berusaha tanpa adanya proses administrasi yang menyulitkan; 3) dengan adanya lembaga keuangan mikro yang dekat dengan tempat usaha kecil arus pelarian modal keluar dapat dicegah; 4) kegiatan ekonomi produktif lainnya sekitar LKM dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya; 5) mendorong adanya peluang usaha/lapangan kerja baru; 6) tingkat pemanfaatan kredit usaha kecil yang lebih pasti pada skala pelayanan optimal dari lembaga keuangan mikro; 7) menstimulasi pengembangan kegiatan usaha mikro yang berbasis sumber daya lokal.

1.2. Perumusan Masalah.

Perkembangan usaha kecil yang bergerak di sektor perdagangan di kota Semarang berfluktuasi. Dari tahun 1999-2001 mengalami penurunan, sedangkan sejak tahun 2002-2003 mengalami pertumbuhan sebesar 16,23 persen. Secara

Umum dari 1999-2003 rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,62 persen pertahun.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan usaha kecil masih mengalami banyak kesulitan. Salah satu kesulitan yang dialami pengusaha kecil dalam upaya mengembangkan usahanya adalah keterbatasan permodalan. Keterbatasan modal pada usaha kecil disebabkan adanya beberapa hambatan yang dihadapi para pengusaha kecil dalam mengakses modal kerja dari perbankan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain; ketidaktahuan tentang prosedur pengajuan kredit (*kelemahan informasi*), prosedur pengajuan kredit yang berbelit-belit dan banyak persyaratan, serta adanya kekhawatiran kredit yang diajukan tidak memenuhi standar (Tambunan, 2002).

Usaha kecil mengalami kesulitan untuk mengakses kredit modal kerja dari perbankan, maka sebagai alternatif untuk membantu permodalan usaha kecil diperlukan lembaga keuangan mikro (*Micro Finance Institution*). Diantara lembaga keuangan mikro yang berkembang di masyarakat dewasa ini adalah Baitul Maal wat Tamwil (BMT) yang menawarkan pinjaman dengan konsep bagi hasil.

BMT merupakan jenis lembaga keuangan bukan bank yang kehadirannya ditengah-tengah masyarakat terutama usaha kecil sangat diperlukan. Hal ini terlihat dari jumlah pembiayaan atau kredit yang disalurkan BMT ke masyarakat yang terus mengalami peningkatan di kota Semarang. Dari tahun 2001 - 2003 rata-rata pertumbuhan penyaluran kredit mencapai 52,06 persen pertahun.

Dengan melihat kondisi di atas dan dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan, maka menarik untuk dilakukan penelitian

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT sekaligus mengidentifikasi karakteristik pengguna jasa BMT dalam hal ini usaha kecil sektor perdagangan. Penelitian probabilita permintaan modal kerja usaha kecil sektor perdagangan ini menjadi menarik bagi peneliti untuk dilakukan, karena untuk mengatasi keterbatasan permodalan usahanya, biasanya sebagai alternatif akan meminjam modal kerja ke lembaga keuangan mikro. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Kesulitan usaha kecil mengakses pinjaman modal kerja dari lembaga perbankan, sehingga sebagai alternatif usaha kecil meminjam modal kerja ke lembaga keuangan mikro untuk mengatasi permasalahan permodalan yang dihadapinya.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan usaha kecil sektor perdagangan meminjam kredit modal kerja dari BMT di Kota Semarang.
2. Menganalisis keputusan usaha kecil sektor perdagangan meminjam kredit modal kerja dari BMT di Kota Semarang.
3. Mengevaluasi keberadaan BMT dalam membantu usaha kecil dalam bidang permodalan di Kota Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengelola BMT, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi usaha kecil meminjam kredit modal kerja dari BMT

2. Bagi Pengembangan Ilmu; Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit usaha kecil sektor perdagangan terhadap jasa pembiayaan dari BMT di kota Semarang dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi lembaga keuangan mikro, usaha kecil dan pemerintah daerah dalam menentukan arah dan kebijakan pengembangan lembaga keuangan mikro dan usaha kecil di kota Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Permintaan Modal Kerja

Suatu faktor produksi diminta karena dibutuhkan dalam proses produksi, sementara itu proses produksi dilaksanakan karena ada permintaan akan output. Oleh karena itu permintaan input, dalam hal ini modal disebut sebagai "*derived demand*" atau permintaan turunan. Permintaan output sendiri dianggap sebagai permintaan asli karena timbul sebagai akibat adanya kebutuhan manusia (Budiono, 2002).

Permintaan suatu input oleh perusahaan akan selalu dikaitkan dengan jumlah produksi, konsep ini dikenal dengan permintaan turunan. Semakin tinggi tingkat kapasitas produksi suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat permintaan input. Dalam kondisi demikian, apa bila dipasar input, harga dari suatu input mengalami penurunan dan dipasar barang harga suatu output selalu berubah-ubah, maka setiap kenaikan output akan memberikan dampak positif terhadap penggunaan input (*modal*) dan tenaga kerja. Efek yang mengakibatkan adanya perubahan terhadap permintaan jumlah input lebih disebabkan oleh perubahan perusahaan disamping garis ekspansi pada suatu tingkat yang lebih tinggi, dimana biaya-biaya yang dicerminkan oleh harga input yang digunakan sama atau lebih besar dari pengeluaran semula. Dengan demikian hubungan tingkat output atau tingkat produksi dengan permintaan modal bersifat positif.

Permintaan modal kerja adalah hubungan antara kuantitas modal yang diminta dengan tingkat bunga yang berlaku. Lincoln Arsyad (1997) mengatakan bahwa produsen dianggap akan mencari input jika input-input tersebut akan menghasilkan output dan laba.

Dalam jangka pendek model permintaan modal mempunyai bentuk yang sederhana. Jangka pendek adalah jangka waktu dimana dalam proses produksi terdapat faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap (*fix input*) dan faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah (*variable input*).

Dalam suatu perusahaan yang memaksimumkan laba akan menggunakan unit tambahan dari input sampai suatu titik dimana tambahan penerimaan akibat penggunaan tambahan satu unit input tersebut sama dengan biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan unit input tersebut (Walter Nicholson, 2002). Jika perusahaan adalah penerima harga (*price taker*) di pasar modal, konsep biaya marginal menjadi mudah dan sederhana. Dalam kasus ini, perusahaan selalu dapat menggunakan tambahan satu unit dari input modal pada tingkat sewa yang tersedia (v). Sehingga syarat memaksimumkan laba $v = ME_k = MR_k$. Persamaan ini menggambarkan bahwa suatu perusahaan yang memaksimumkan laba, yang merupakan penerima harga input-input yang dibelinya, harus menggunakan input-input tambahan, sampai pada titik dimana biaya perunitnya sama dengan penerimaan yang dihasilkan oleh input tambahan yang terakhir.

2.1.2. Teori Investasi

Investasi sebagai pendorong perkembangan ekonomi meliputi investasi dalam pembangunan pengetahuan teknik dan keahlian. Selain itu juga termasuk sumber-sumber yang meningkatkan tenaga produksi yang semuanya memerlukan

keahlian pelakunya. Dengan kata lain investasi akan memacu pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Fungsi investasi yang meningkatkan produktivitas itu tidak saja berwujud pabrik dan perlengkapan lainnya, tetapi juga berwujud *human capital* (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Kemudian Susanto, (2002) mengatakan investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan membeli barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi, dengan maksud menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Joseph Alois Schumpeter dalam Muana Nanga (2001) membedakan investasi kedalam: (1) investasi terpengaruh (*induced investment*) yaitu investasi yang besar kecilnya sangat tergantung atau dipengaruhi oleh perubahan di dalam pendapatan nasional, volume penjualan, keuntungan perusahaan, dan lain-lain; dan, (2) investasi otonom (*autonomous investment*) yaitu investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh perubahan-perubahan yang bersifat jangka panjang seperti adanya penemuan baru, perkembangan teknologi, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk investasi mengarah pada penggunaan modal. Penggunaan modal yang dimaksud dapat berupa penambahan sumber daya baru atau peningkatan sumber daya yang ada. Namun sifat terpenting dari semuanya adalah bahwa hal tersebut melibatkan suatu *trade-off* antara konsumsi sekarang dan konsumsi dimasa yang akan datang, antara sedikit berkorban pada saat ini untuk memperoleh yang lebih banyak dimasa yang akan datang (Todaro, 1989).

Dalam melakukan investasi para investor sudah pasti mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. Ada beberapa resiko yang dihadapi oleh investor antara lain (Boediono, 2002) :

a. Resiko Inflasi

Merupakan salah satu resiko yang pasti dihadapi oleh manusia yang hidup dalam ekonomi uang dimana daya beli yang ada dalam uang dengan berjalannya waktu mengalami penyusutan.

b. Resiko Tingkat Bunga.

Tingkat bunga yang tidak pernah stabil, hari ini naik, besok turun dan demikian pula sebaliknya akan berjalan secara terus menerus.

c. Resiko Pasar

Resiko ini timbul karena pasar yang tidak menentu. Macam-macam hal yang mempengaruhi ketidak stabilan pasar antara lain :

- Pasarnya tipis yaitu penjual dan pembeli sedikit, hanya ada pada waktu-waktu tertentu saja.
- Ulah para investor yang bisa berubah prefrensinya terhadap suatu instrumen investasi.
- Tidak ada dana untuk melakukan investasi.

Teori tentang investasi pada umumnya menjelaskan tentang faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap permintaan investasi. Menurut Nopirin (2000) beberapa faktor yang diduga kuat berpengaruh terhadap permintaan investasi antara lain : tingkat bunga, penyusutan, kebijakan perpajakan, perkiraan (*expectation*) tentang penjualan serta kebijakan ekonomi. Kemudian menurut Sadono Sukirno (2000) faktor-faktor yang utama mempengaruhi permintaan

investasi adalah : suku bunga, tingkat depresiasi, tingkat pendapatan Nasional, barang modal yang sekarang tersedia, dan kebijakan pemerintah.

2.1.3. Teori Investasi dalam Ekonomi Islam

Investasi dalam ekonomi Islam adalah fungsi dari tingkat keuntungan yang diharapkan. Tingkat keuntungan yang diharapkan bergantung pada pangsa keuntungan relatif investor dan penyedia dana sebagai mitra usaha (Eko Suprayitno, 2005).

Metwally (1995) menyatakan bahwa fungsi investasi dalam ekonomi Islam dirumuskan sebagai berikut :

$$I = f(r, Z_a, Z_p, m) \quad (2.1)$$

Dan

$$r = r \left(\frac{SI}{SF} \right) \quad (2.2)$$

Dimana :

I = permintaan akan investasi

r = tingkat keuntungan yang diharapkan

SI = bagian /pangsa keuntungan/kerugian investor

SF = bagian/pangsa keuntungan/kerugian peminjam dana

Z_a = tingkat zakat atas asset yang tidak/kurang produktif

Z_p = tingkat zakat atas keuntungan dari investasi

m = pengeluaran lain zakat atas asset yang tidak/kurang produktif.

Karena $Z_a = Z_a$ dan $Z_p = Z_p$ (yaitu tingkat zakat adalah tetap), maka persamaan 2.1 dapat ditulis sebagai berikut :

$$I = f(r, m) \quad (2.3)$$

Menurut persamaan (2.3) maka permintaan investasi akan meningkat dalam ekonomi Islam, Jika :

- Meningkatnya tingkat keuntungan yang diharapkan
- Meningkatnya tingkat zakat terhadap asset yang tidak/kurang produktif.

Gambar 2.1 menunjukkan permintaan investasi baru dalam ekonomi yang diatur oleh hukum Islam, yaitu sebagai fungsi tingkat keuntungan yang diharapkan. Seperti diperlihatkan bahwa keuntungan yang di harapkan tersebut menentukan volume investasi dalam ekonomi yang mengenal zakat tanpa bunga. Oleh sebab itu, bila tingkat keuntungan yang diharapkan menjadi nol, maka investasi masih terus berlangsung. Hal ini tentu tidak diperoleh dari suatu perekonomian yang tingkat bunganya positif seperti ekonomi konvensional.

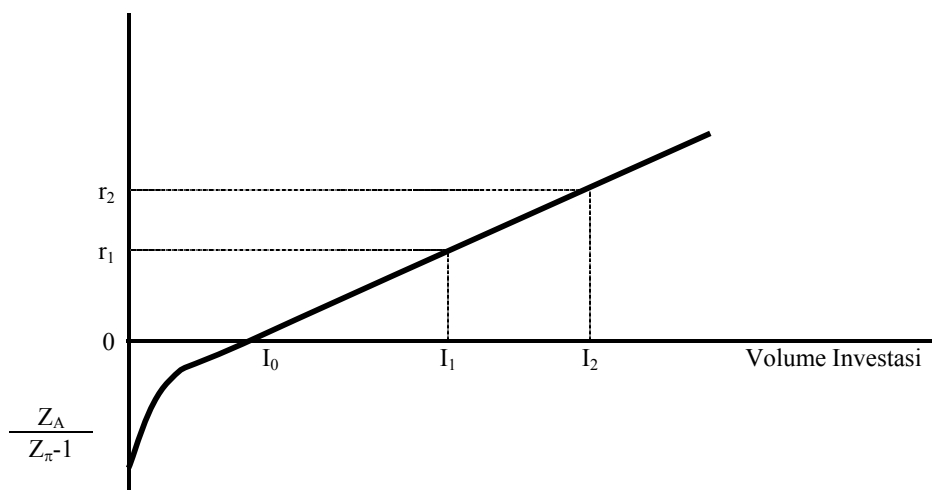
Gambar 2.1 juga memperlihatkan lebih jauh, makin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan semakin besar volume investasinya. Dalam ekonomi yang menerapkan hukum Islam, permintaan investasi baru akan menurun sampai nol pada titik di mana tingkat keuntungan menjadi negatif yaitu pada nilai

$$-\frac{Z_A}{Z_\pi - 1}$$

Dalam ekonomi Islam, tidak akan terjadi kasus di mana ongkos oportunitas menjadi nol (ongkos oportunitas untuk tidak menginvestasikan asset yang kurang/ tidak produktif). Dengan kata lain, semua bentuk asset yang kurang/tidak produktif (termasuk pinjaman tanpa bunga) yang melebihi nisbah dan kebutuhan hidup akan dikenakan zakat. Karena itu kemungkinan untuk $r(Z - 1) = 0$ tidak bakal terjadi.

Gambar 2.1
Permintaan Investasi Baru Dalam Ekonomi
Yang Diatur Oleh Hukum Islam

tingkat keuntungan yang diharapkan



Sumber : Eko Suprayitno, 2005

2.1.4. Marginal Efficiency of Capital (MEC)

John Maynard Keynes dalam Muana Nanga, (2001) mendasarkan teori tentang permintaan investasi atas konsep efisiensi marjinal kapital (*marginal efficiency of capital* atau MEC). Sebagai suatu definisi kerja, MEC dapat didefinisikan sebagai tingkat perolehan bersih yang diharapkan (*expected net rate of return*) atas pengeluaran kapital tambahan. Tepatnya, MEC adalah tingkat diskonto (*discount rate*) yang menyamakan aliran perolehan yang diharapkan dimasa yang akan datang dengan biaya sekarang dari kapital tambahan.

Secara matematis, MEC dapat dinyatakan dalam bentuk formula sebagai berikut :

$$C_k = \frac{R_1}{(1 + MEC)} + \frac{R_2}{(1 + MEC)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1 + MEC)^n} \quad (2.4)$$

Dimana :

R = perolehan yang diharapkan (*expected return*) dari suatu proyek, dan

C_k = biaya sekarang (*current cost*) dari modal tambahan.

Subskrip atau superskrip menggambarkan tahun 1, 2 .. ke-n.

Apakah suatu investasi itu dilakukan atau tidak, sangat tergantung pada perbandingan antara *present value (PV)* di satu pihak dan *current cost of additional capital (C_k)* di lain pihak. Kalau $PV > C_k$, maka diputuskan investasi dilakukan, sebaliknya kalau $PV < C_k$ diputuskan investasi tidak dilakukan.

$$PV = \frac{R_1}{(1+i)^1} + \frac{R_2}{(1+i)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+i)^n} \quad (2.5)$$

Aturan keputusan investasi (*investment decision rule*) tersebut di atas dapat ditulis kembali dalam bentuk lain, dengan jalan mensubstitusikan dari persamaan 2.4 untuk PV dan dari persamaan 2.5. untuk C_k , dimana investasi akan diputuskan untuk dilakukan jika :

$$\frac{R_1}{(1+i)^1} + \frac{R_2}{(1+i)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+i)^n} > \frac{R_1}{(1+MEC)} + \frac{R_2}{(1+MEC)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+MEC)^n} \quad (2.6)$$

yakni jika tingkat perolehan bersih yang diharapkan lebih besar daripada biaya peminjaman dana (*cost of borrowing funds*) atau *opportunity cost* dari penggunaan dana yang dimiliki oleh perusahaan, atau tingkat bunga (i), atau jika $MEC > i$, bila $MEC < i$ maka investasi tidak dilaksanakan dan bila $MEC = 0$ investasi bisa dilaksanakan atau tidak oleh pemilik modal.

Dari uraian di atas mengenai MEC maka diketahui bahwa berapa tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor ditentukan oleh dua hal yaitu tingkat bunga yang berlaku dan MEC. Fungsi MEC dan fungsi investasi menunjukkan hubungan antara tingkat bunga yang berlaku dengan tingkat pengeluaran investasi yang ingin dilakukan oleh para investor.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam fungsi investasi Keynes yaitu :

1. Fungsi tersebut mempunyai slope yang negatif, artinya semakin rendah tingkat bunga semakin besar tingkat pengeluaran investasi yang direncanakan.
2. Dalam kenyataan fungsi semacam itu sulit untuk diperoleh sebab posisinya sangat labil (mudah berubah dalam waktu ke waktu). Kelebihan fungsi investasi ini akan sangat bisa dipahami bila diingat bahwa posisinya sangat tergantung pada nilai-nilai MEC nya yang merupakan suatu tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor. Oleh karena itu didasarkan atas harapan masa depan atau *expectation*, maka MEC suatu proyek bisa saja berubah dari hari ke hari, dan peka terhadap kondisi sosial ekonomi, politik suatu negara. Misalnya adanya gejolak politik, desas desus adanya tindakan devaluasi, pembatasan impor, akan langsung mengubah penilaian subyektif investor terhadap suatu proyek. Karena banyaknya faktor yang bisa mempengaruhi MEC, maka posisi investasi akan sangat mudah berubah.
3. Yang perlu ditekankan adalah hubungan antara investasi Keynes tersebut dengan kenyataan, khususnya mengenai masalah ketersediaan dana investasi. Teori Keynes didasarkan atas anggapan bahwa pada tingkat bunga yang berlaku setiap investor bisa memperoleh dana berapapun untuk membiayai proyek-proyek yang dianggap menguntungkan untuk dilaksanakan. Padahal dalam kenyataannya sering dijumpai keadaan yang sebaliknya, yaitu begitu banyak proyek yang menguntungkan (MEC tinggi) tapi sulit untuk memperoleh dana untuk membiayai semuanya. Kesulitan untuk memperoleh kredit dari bank misalnya mengakibatkan tingkat investasi yang direalisasikan lebih kecil dari pada tingkat investasi yang diinginkan.

2.1.5. Perubahan Jumlah Asset

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan tingkat perubahan asset perusahaan. Baskin (1989) dalam Endang Kurniati (2003) mengatakan tingkat pertumbuhan asset dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{GROWT} = \frac{A_{(t)} - A_{(t-1)}}{A_{(t-1)}} \quad (2.7)$$

Dimana :

$A_{(t)}$ = asset tahun ke t

$A_{(t-1)}$ = asset tahun ke t-1

Kemudian Rozef (1982) dalam Endang Kurniati (2003) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan asset yang tinggi cenderung akan memudahkan perusahaan dalam mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Adanya perubahan asset perusahaan dapat diinterpretasikan sebagai kabar baik dan kabar buruk. Jika perubahan asset perusahaan menurun maka dapat diartikan sebagai kabar buruk, sementara jika asset perusahaan meningkat dapat diartikan sebagai kabar baik. Asset yang meningkat merupakan sinyal mengenai peningkatan kinerja perusahaan secara umum, sementara asset yang menurun akan menunjukkan sinyal penurunan kinerja perusahaan. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa adanya pertumbuhan jumlah asset menjadi berita baik (*good news*) bagi investor (Untung Afandi dan Sidarta Utama, 1988).

Peningkatan jumlah asset yang dimiliki oleh pengusaha kecil menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan usahanya dan sekaligus menggambarkan peningkatan jumlah modal kerja yang diperlukan. Oleh karena itu dapat dikatakan hubungan antara pertambahan jumlah asset dengan permintaan kredit mempunyai hubungan yang positif.

2.1.6. Tingkat Keuntungan

Dalam kegiatan perusahaan keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembiayaan upah, pembiayaan bunga, dan sewa tanah. Keuntungan merupakan pendapatan total dikurangi biaya total (Mankiw, 2003). Pendapatan total (*total revenue*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu perusahaan dari penjualan produknya, sedangkan biaya total (*total cost*) adalah jumlah dana yang dibelanjakan perusahaan untuk berbagai input untuk keperluan produknya.

Dalam teori ekonomi keuntungan mempunyai arti yang sedikit berbeda dengan pengertian keuntungan dari segi pembukuan. Ditinjau dari sudut pembukuan perusahaan keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam teori ekonomi definisi itu dipandang terlalu luas karena tidak mempertimbangkan ongkos tersembunyi yang tidak dibayar dengan uang tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari ongkos produksi. Pengeluaran tersebut (*ongkos tersembunyi*) meliputi pendapatan yang seharusnya dibayar kepada para pengusaha yang menjalankan sendiri perusahaannya, tanah dan modal sendiri yang digunakan, dan bangunan dan peralatan pabrik yang dimiliki sendiri. Keuntungan menurut pembukuan bila dikurangi ongkos tersembunyi akan menghasilkan keuntungan ekonomi atau keuntungan murni. Dalam teori ekonomi yang dimaksud keuntungan adalah keuntungan ekonomi (Sadono Sukirno, 2000).

Teori dana internal (*internal funds theory of investment*) mengatakan bahwa stok kapital yang diinginkan, bergantung pada tingkat keuntungan.

Beberapa penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan oleh sejumlah ahli diantaranya adalah Jan Tinbergen dalam Muana Nanga, (2001) mengatakan bahwa keuntungan yang terjadi (*realized profits*) secara akurat merefleksikan keuntungan yang diharapkan (*expected profits*). Karena permintaan modal bergantung pada keuntungan yang diharapkan, maka permintaan modal adalah berhubungan secara positif dengan *realized profits*.

Berdasarkan uraian tersebut dalam kaitannya dengan usaha kecil, maka semakin besar tingkat keuntungan akan berpengaruh positif terhadap permintaan modal kerja usaha kecil. Setiap perusahaan selalu berusaha memaksimalkan keuntungannya, maka bila terjadi peningkatan keuntungan, pengusaha akan terus meningkatkan penawaran barangnya. Untuk memenuhi peningkatan jumlah penawaran barang tersebut perusahaan akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh akan berpengaruh positif terhadap permintaan modal kerja usaha kecil.

2.1.7. Investasi dan Tingkat Bunga.

Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal tersebut terdiri atas barang modal (*capital stok*) dapat berupa pabrik, mesin, kantor dan produk tahan lama yang digunakan untuk proses produksi (R.Dornbush dan Stanley Fisher, 2004). Arti lain dari Investasi yaitu sebagai pengeluaran oleh sektor produsen (*swasta*) untuk membeli barang-barang/jasa-jasa untuk menambah stok barang dan perluasan perusahaan (Budiono, 2002).

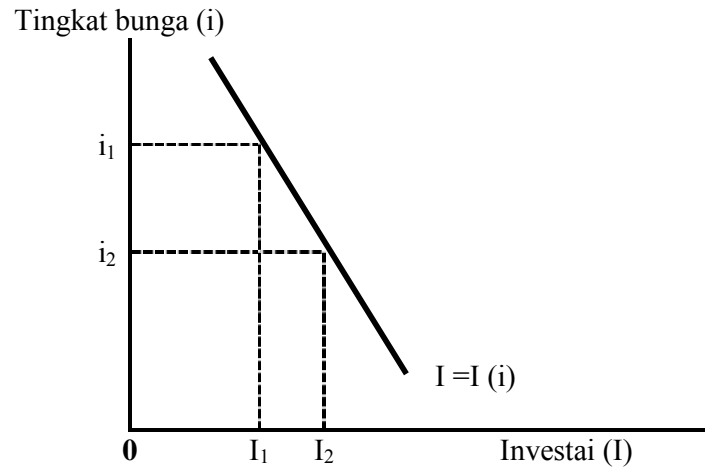
Tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan (Mankiw, 2003). Menurut Boediono (2002) bunga adalah harga dari dana yang dapat disalurkan dalam bentuk pinjaman. Penawaran pinjaman berasal dari kelompok penyimpan yaitu mereka yang memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan kebutuhan konsumsinya, sedangkan permintaan pinjaman berasal dari kelompok investor.

Para ahli ekonomi Neo Klasik menjelaskan bahwa dalam hal investasi, maka tingkat suku bunga merupakan faktor penentu bagi naik turunnya suatu investasi. Jika tingkat suku bunga naik maka investasi akan turun, sebaliknya jika suku bunga turun, maka investasi akan naik.

Secara grafik, hubungan antara investasi dan tingkat bunga dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Pada Gambar 2.2 terlihat bahwa apabila tingkat bunga turun misalnya dari i_1 ke i_2 akan menyebabkan permintaan investasi meningkat dari I_1 ke I_2 , dan demikian pula sebaliknya bila tingkat bunga yang berlaku mengalami kenaikan misalnya dari i_2 menjadi i_1 , maka permintaan investasi akan menurun dari I_2 menjadi I_1 .

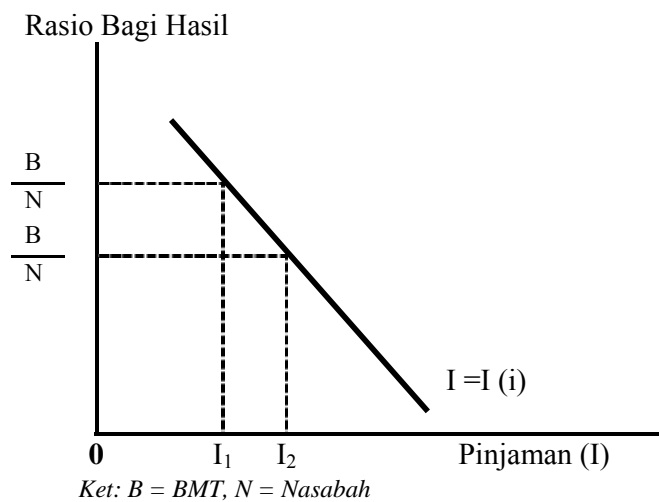
Gambar 2.2.
Hubungan Antara Investasi dan Tingkat Bunga



Sumber : *Muana Nanga, 2001*

Dalam sistem perbankan syariah yang tidak mengenal sistem bunga (tapi menggunakan sistem bagi hasil), maka rasio bagi hasil merupakan biaya atau harga penggunaan dana oleh nasabah peminjam. Oleh karena itu semakin besar rasio bagi hasil yang diberlakukan maka permintaan modal kerja akan semakin menurun.

Gambar 2.3a
Hubungan Antara Permintaan Modal Kerja Dengan Rasio Bagi Hasil



Berdasarkan Gambar 2.3a terlihat bahwa makin tinggi rasio bagi hasil bagi BMT, maka keinginan nasabah meminjam uang menjadi menurun, demikian sebaliknya. Misalnya pada rasio bagi hasil B_2/N_2 jumlah pinjaman sebesar I_2 , kemudian bila rasio bagi hasil meningkat menjadi B_1/N_1 jumlah pinjaman menurun menjadi I_1 sehingga dapat dikatakan hubungan antara rasio bagi hasil dengan tingkat permintaan kredit negatif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baik dalam konsep ekonomi konvensional (*berdasarkan tingkat bunga*) maupun dalam konsep ekonomi Islam (*prinsip bagi hasil*) terdapat sebuah kesamaan, karena baik tingkat bunga maupun bagi hasil sama-sama merupakan biaya penggunaan modal dan sama-sama mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan modal

2.1.8. Tingkat Bunga di Lembaga Keuangan Konvensional

Dalam hubungannya dengan permintaan suatu barang atau jasa sifat hubungan antara suatu barang atau jasa dengan barang atau jasa lainnya dapat bersifat sebagai pengganti, pelengkap serta bersifat netral dengan barang atau jasa lainnya.

Komoditas pengganti adalah komoditas yang dapat menggantikan fungsi dari komoditas lain sehingga harga komoditas pengganti dapat mempengaruhi permintaan komoditas yang digantikannya. Pada umumnya bila harga komoditas pengganti bertambah murah maka komoditas yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaannya (Sugiarto, 2002).

Kaitannya dengan permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT bila rasio bagi hasil di BMT lebih rendah dari tingkat bunga yang berlaku

dilembaga keuangan lainnya, maka permintaan modal kerja dari BMT akan bertambah.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti. Pengkajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu akan sangat membantu peneliti-peneliti lainnya dalam menelaah masalah yang akan dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu dengan mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu akan memberikan pemahaman komprehensif mengenai posisi peneliti.

Oleh karena itu pada bagian berikut ini akan diketengahkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang antara lain :

Dalam penelitian Metwally (1995) di dua puluh negara tentang hubungan tingkat bunga dengan investasi menunjukkan hasil yang bervariasi. Di negara Yordania, Maroko, Iran, Pakistan, Tunisia, Siria, Libya, Malaysia, dan Mesir menunjukkan tingkat bunga tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat investasi. Di negara Kolombia, Korea Selatan, Guatemala, Bolivia, Brazil, Thailand, Portugis, Peru, Guinea, Yunani menunjukkan tingkat bunga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat investasi.

Soelistyono dan Mansoer (1998) dengan menggunakan data kuartalan dari tahun 1978.3-1994.4 merumuskan model investasi yang diturunkan berdasarkan pendekatan teori Neo-Klasik Cobb-Douglas, dimana permintaan stok kapital dirumuskan sebagai fungsi tingkat suku bunga dan besarnya

pendapatan nasional yang diharapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan nasional berpengaruh terhadap tingkat investasi. Sedangkan tingkat bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat investasi.

Jamli dan Firmansyah (1998) dengan data *time series* dan data *cross section* dari tahun 1990-1995, melakukan estimasi dengan menggunakan regresi pooling data model kovarian metode *least square dummy variabel* atau LSDV. Dengan variabel dependen investasi dan variabel independen tingkat suku bunga, pendapatan nasional, nilai tukar, tingkat inflasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi. Sedangkan tingkat pendapatan nasional dan nilai tukar berpengaruh terhadap investasi.

Yuliadi (2001) melakukan penelitian mengenai pengeluaran investasi sebagai fungsi dari suku bunga, tingkat pendapatan dan lag kapital. Studi empirik menunjukkan bahwa besarnya elastisitas pengeluaran investasi terhadap perubahan tingkat suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Ari Gunawan (2001), meneliti pelaksanaan sistem mudharabah pada BMT dalam meningkatkan usaha pengusaha kecil di kota Semarang menyimpulkan, bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh BMT sangat membantu pengusaha kecil dalam hal mengatasi kesulitan permodalan dalam rangka meningkatkan usahanya. Hambatan yang timbul dalam sistem mudharabah pada BMT yang berasal dari dalam BMT antara lain : (a) pihak BMT menaruh kepercayaan yang terlalu besar pada nasabah, (b) keterbatasan modal usaha yang dimiliki BMT, (c) kurangnya sosialisasi keberadaan BMT di masyarakat. Sedangkan hambatan yang berasal dari pengusaha atau nasabah: (a) penyalahgunaan pembiayaan oleh pengusaha untuk tujuan yang tidak sesuai dengan isi dalam akad perjanjian, (b)

penyembunyian keuntungan yang dilakukan oleh pengusaha, (c) pembiayaan yang macet karena kesalahan dari pihak pengusaha.

Kemudian Amelia Sandra (2002), meneliti prinsip bagi hasil di bank syariah sebagai alternatif pembangunan dunia usaha. Hasil penelitiannya menemukan bahwa perbankan syariah memungkinkan untuk menghidupkan pengusaha skala menengah kebawah, yang masih merasa takut untuk meminjam uang ke bank karena takut usahanya tidak berhasil sehingga harus membayar cicilan dan bunga yang tinggi. Oleh karena itu untuk mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan aneka layanan/produk dari perbankan syariah yang tidak mengenakan bunga. Kondisi ini selain diharapkan dapat memacu pengusaha kecil untuk bekerja lebih giat untuk mendapatkan pendapatan yang sebesar-besarnya, juga secara tidak langsung akan menggerakkan sektor riil.

Heri Sudarsono (2003) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dengan menggunakan metode *Partial Adjustment Model (PAM)* untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga kurang terbukti mampu mempengaruhi investasi baik dalam kurun waktu jangka pendek maupun jangka panjang.

Pratama Heru Kuspriyanto (2004) Menganalisis investasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (studi kasus di Jawa Tengah) dengan menggunakan *Metode Ordinary Last Square (OLS)*, dan *Partial Adjustment Model (PAM)*. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan pengaruh variabel PDRB, variabel pengeluaran pemerintah, variabel tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap permintaan investasi, sedangkan variabel tingkat bunga riil berpengaruh secara

negatif artinya bila tingkat suku bunga tinggi maka permintaan investasi menurun, demikian sebaliknya.

Secara umum dari semua penelitian di atas masih memfokuskan pada masalah pengaruh tingkat bunga terhadap investasi dan keberadaan BMT dalam mengatasi kesulitan pembiayaan usaha kecil dan hambatan yang dialami BMT dalam menyalurkan pembiayaan. Namun masih belum ada yang membahas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan masyarakat atau usaha kecil menggunakan jasa pembiayaan dari BMT. Oleh karena itu penelitian ini mencoba meneliti pengaruh faktor total asset usaha kecil, tingkat keuntungan usaha kecil dan tingkat rasio bagi hasil serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya terhadap keputusan pengusaha kecil sektor perdagangan meminjam kredit modal kerja dari BMT di Kota Semarang.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis menunjukkan tentang pola pikir teoritis terhadap pemecahan masalah penelitian yang ditemukan. Kerangka pemikiran teoritis didasarkan teori-teori yang relevan, diambil sebagai dasar pemecahan masalah penelitian.

Penelitian ini akan mencoba menganalisis pengaruh total asset, keuntungan perbulan usaha kecil dan rasio bagi hasil serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya terhadap probabilita usaha kecil sektor perdagangan meminjam modal kerja dari BMT. Untuk itu dibuat kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

Pertumbuhan total asset usaha kecil berpengaruh terhadap probabilita permintaan modal kerja usaha kecil dari BMT. Semakin banyak jumlah asset yang

dimiliki usaha kecil maka probabilita permintaan modal kerja juga meningkat. Oleh karena itu hubungan antara peningkatan jumlah asset dengan probabilita permintaan modal kerja positif.

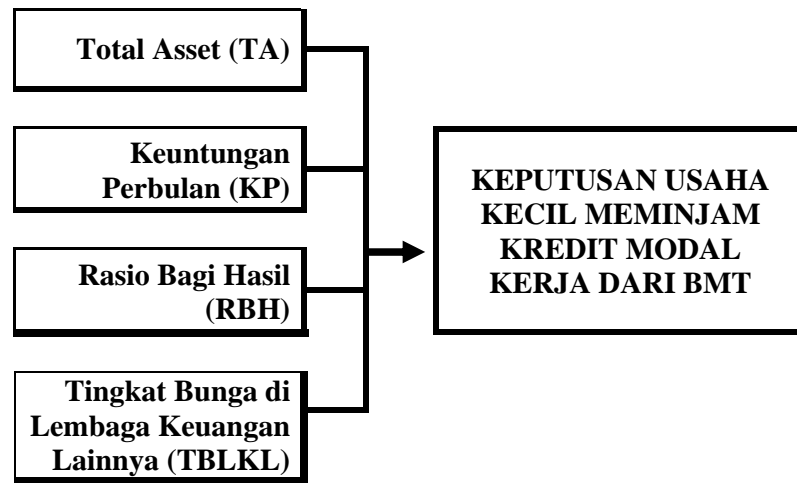
Tingkat Keuntungan usaha kecil berpengaruh terhadap probabilita permintaan modal kerja usaha kecil dari BMT. Semakin tinggi tingkat keuntungan maka probabilita permintaan modal kerja meningkat, sebaliknya makin rendah tingkat keuntungan maka probabilita permintaan modal kerja semakin rendah. Oleh karena itu hubungan antara peningkatan keuntungan dengan probabilita permintaan kredit modal kerja mempunyai hubungan positif.

Rasio bagi hasil merupakan biaya penggunaan dana dari BMT. Rasio bagi hasil mempunyai hubungan dengan probabilita permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT. Semakin tinggi rasio bagi hasil, maka probabilita permintaan kredit modal kerja akan menurun; demikian sebaliknya makin rendah rasio bagi hasil probabilita permintaan modal kerja akan meningkat. Dengan demikian antara rasio bagi hasil dengan probabilita permintaan modal kerja usaha kecil mempunyai hubungan yang negatif.

Tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya berhubungan positif terhadap probabilita usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT, karena semakin tinggi tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya dibandingkan dengan rasio bagi hasil yang berlaku di BMT akan menyebabkan probabilita permintaan modal kerja dari BMT semakin tinggi.

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran teoritis di atas, maka diagram kerangka pemikiran teoritis penelitian ini seperti gambar 2.4.

Gambar 2.4.
Diagram Kerangka Pemikiran Teoritis Penelitian



2.4.Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Peningkatan total asset usaha kecil berpengaruh positif terhadap probabilita permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT.
2. Tingkat keuntungan berpengaruh positif terhadap probabilita permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT.
3. Nilai Rasio bagi hasil berpengaruh negatif terhadap probabilita permintaan kredit modal kerja usaha kecil dari BMT.
4. Tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya berpengaruh positif terhadap probabilita permintaan modal kerja usaha kecil dari BMT.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasioal Variabel

Penelitian tentang Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil di Kota Semarang (*Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT*) digunakan beberapa variabel penelitian, yaitu total asset, keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil. Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam pembahasan penelitian ini, maka dijelaskan definisi masing-masing variabel yaitu sebagai berikut :

1. Total Asset adalah total nilai kekayaan yang dimiliki pengusaha kecil yang terdiri atas harta, piutang, biaya yang dibayar lebih dahulu, dan pendapatan yang akan diterima, namun tidak termasuk nilai tanah dan b'angunan tempat usaha dalam satuan (Rp).
2. Keuntungan usaha kecil adalah jumlah keuntungan perbulan yang diperoleh usaha kecil yang merupakan pengurangan total cost (TC) terhadap total revenue (TR) atau $\pi = TR - TC$. Pendapatan total (*total revenue*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh usaha kecil dari penjualan barang dagangannya selama satu bulan, sedangkan biaya total (*total cost*) adalah jumlah dana yang dibelanjakan oleh usaha kecil untuk biaya tenaga kerja, biaya pembelian barang dagangan, biaya transportasi dan biaya lain-lain selama satu bulan dalam satuan (Rp).
3. Rasio bagi hasil adalah besarnya rasio bagi hasil yang dikenakan kepada peminjam modal kerja (usaha kecil) pada saat meminjam modal kerja ke

BMT. Misalnya rasio bagi hasil sebesar 60% : 40% artinya 60 persen untuk BMT dan 40 persen untuk nasabah. Dalam penelitian ini rasio bagi hasil diukur menggunakan *skala linkert* dengan kriteria Sangat tinggi = 5, Tinggi = 4, Sedang = 3, Rendah = 2, dan Sangat Rendah = 1.

4. Tingkat bunga di bank umum adalah tingkat bunga yang sedang berlaku di bank umum selain BMT. Dalam penelitian ini tingkat bunga di bank umum dibandingkan dengan rasio bagi hasil yang berlaku di BMT dan diukur menggunakan *skala linkert* dengan kriteria Jauh lebih tinggi = 5, Lebih Tinggi = 4, Sama = 3, Lebih Rendah = 2, dan Jauh lebih Rendah = 1.
5. Permintaan kredit usaha kecil adalah probabilitas usaha kecil meminjam kredit modal kerja dari BMT. Bila meminjam kredit modal kerja dari BMT nilai probabilitasnya adalah 1 dan jika tidak meminjam kredit modal kerja dari BMT maka nilai probabilitasnya adalah 0.

3.2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh dari data lapangan yang diamati dari sampel penelitian usaha kecil sektor perdagangan, terutama yang berkaitan dengan informasi, tingkat keuntungan perbulan usaha kecil dan rasio bagi hasil meminjam dana dari BMT yang diperkirakan berpengaruh terhadap probabilitas permintaan kredit usaha kecil dari BMT di kota Semarang .
2. Data sekunder, yang merupakan data pelengkap diperoleh dari kantor Dinas Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah kota Semarang, kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Semarang dan Dinas Pasar kota

Semarang dan instansi lain yang ada kaitannya dengan penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Kuncoro (2003), populasi merupakan kelompok elmen (unit dimana data yang diperlukan akan dikumpulkan) lengkap yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian, dimana orang tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha kecil sektor perdagangan yang berjumlah 3.105 pengusaha kecil di Kecamatan Gajahmungkur kota Semarang (Gajah Mungkur Dalam Angka 2004). Kecamatan Gajah mungkur dipilih sebagai lokasi penelitian, karena Kecamatan ini memiliki dua BMT yang sudah cukup maju yaitu BMT Hudatama dan BMT Walisongo yang sudah beroperasi cukup lama. Disamping itu jumlah usaha kecil yang membuka usaha disekitar wilayah kerja BMT yang ada cukup banyak.

3.3.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari populasi sasaran yaitu usaha kecil sektor perdagangan sebanyak 3.105 pengusaha kecil di Kecamatan Gajahmungkur kota Semarang.

Penarikan sampel dari populasi menggunakan metode ***Random sampling***. (Sugiyono 1999). Untuk menentukan ukuran sampel (*sample size*) minimal digunakan rumus Yamane (Jalaluddin Rakhmat, 1997) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \quad (3.1)$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = presisi (*bound of error*) yang diinginkan

Berpedoman pada penelitian di bidang ilmu sosial, maka presisi (*bound of error*) yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 10% atau 0,10 sehingga ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{3.105}{1 + 3.105 (0,1)^2} = \frac{3.105}{32,05} = 96,879$$

Dengan demikian ukuran sampel minimal dalam penelitian ini adalah sebanyak 96,879 sampel (dibulatkan menjadi 100 orang sampel).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Mengingat para usaha kecil sektor perdagangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini belum banyak yang memiliki catatan tertulis dalam melakukan kegiatan usahanya, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara, yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara / peneliti dengan responden. Teknik wawancara dilakukan dengan bantuan pedoman daftar pertanyaan.
- b. Dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji setiap data yang terdapat pada usaha kecil sektor perdagangan pada sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.
- c. Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan untuk memperoleh informasi dari usaha kecil sektor perdagangan.
- d. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung serta mencatat data yang diperlukan secara sistimatis.

3.5. Teknik Analisis

Untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas permintaan kredit modal kerja usaha kecil sektor perdagangan dari BMT, digunakan model Regresi Linier Berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 11.5. Penggunaan model regresi linier berganda digunakan karena adanya indikasi ketergantungan antara variabel terikat terhadap variabel bebasnya yang berjumlah lebih dari satu, sehingga sangat efektif untuk menentukan faktor-faktor yang paling dominan (Alfian Lains, 2003), yang mempengaruhi permintaan kredit modal kerja usaha kecil sektor perdagangan.

Adapun mengenai hubungan fungsional dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, \dots, X_n) \quad (3.2)$$

Menurut Alfian Lains (2003) penjelasan hubungan fungsional tersebut mengandung pengertian bahwa variabel (Y) merupakan fungsi dari variabel bebasnya (X_1, \dots, X_n).

Dalam penelitian ini, variabel terikat dihitung berdasarkan sistem skoring (*sekoring*), yaitu kegiatan pemberian nilai atau harga yang berupa angka dan jawaban dari kuisioner untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan dalam pengujian hipotesis (Sujana, 1996), sedangkan variabel bebas ada yang berdasarkan sistem skoring dan ada juga yang tidak.

Sistem skoring untuk variabel terikat, yaitu pengukuran jawaban yang tegas terhadap permasalahan yang ditanyakan, seperti jawaban "ya" atau "tidak" (Ridwan, 2002). Score ini bersumber dari penilaian dummy dependent variable, atau kategorik, yang merupakan bentuk *logit model*. Model probabilitas linier secara umum dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$P_i = E(Y_i = 1 | X_i) = Z_i = a + b_i X_i \quad (3.3)$$

$$P_i = E(Y_i = 1 | X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(a + b_i X_i)}} \quad (3.4)$$

Pendefinisian P_i dalam bentuk (3) ini mengikuti fungsi distribusi logit. Oleh sebab itu, permodelan yang berdasarkan pada pendefinisian P_i yang demikian ini disebut *logit model*. P_i terletak antara 0 dan 1, karena Z_i terletak antara $-\infty$ dan ∞ . Bila $Z \rightarrow \infty$, maka $P_i = 1$ dan $Z \rightarrow -\infty$, maka $P_i = 0$ (Gujarati, 1999)

Diketahui bahwa P_i adalah probabilitas terjadinya suatu peristiwa, dan $1 - P_i$ adalah probabilita tidak terjadi suatu peristiwa maka, bentuk *logit model* adalah :

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(a + b_i X_i)}} \quad (3.5)$$

$$1 - P_i = 1 - \frac{1}{1 + e^{-(a + b_i X_i)}} = \frac{e^{-(a + b_i X_i)}}{1 + e^{-(a + b_i X_i)}} \quad (3.6)$$

Bila di Log naturalkan, maka bentuknya menjadi :

$$\ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \ln e^{(a + b_i X_i)} \quad (3.7)$$

Perbandingan $\left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right]$ disebut juga *odds ratio* atau nilai hambatan P_i untuk memperoleh nilai $P_i = 1$

Karena $P_i (=Y)$ terletak antara 0 dan 1, maka nilai variabel terikat Y *Logit model* juga berkisar antara 0 hingga 1, dengan asumsi untuk jawaban ”ya” bernilai 1 dan untuk jawaban ”tidak” bernilai 0 (Gujarati, 2003). Dalam penelitian ini jawaban terhadap variabel terikat diberi score 1 untuk penilaian memiliki pinjaman di BMT, dan score 0 untuk penilaian yang tidak memiliki pinjaman di BMT.

Dalam teknik analisis, penelitian ini tidak melakukan uji normalitas data, kerana Regresi logit tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya.

Artinya variabel bebasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup (Imam Gozali, 2005). Gujarati (1999) menyatakan bahwa Regresi Logit juga mengabaikan masalah Heteroskedastisitas. Artinya variabel terikatnya tidak memerlukan homoskedastisitas untuk masing-masing variabel bebasnya.

Regresi logit dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel yang akan diproksi yaitu : Total Asset (TA), Keuntungan Perbulan (KP), Rasio Bagi Hasil (RBH) memengaruhi variabel dependen yang diproksi dengan probabilitas pinjaman yang dilakukan usaha kecil sektor perdagangan dari BMT (Y). Dari fungsi tersebut jika diformulasikan dalam model umum Regresi Logit, maka persamaannya menjadi sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = a + b_1 TA + b_2 KP + b_3 RBH + b_4 TBLKL + e \quad (3.8)$$

Dimana :

$$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = \text{Probabilitas usaha kecil yang meminjam kredit modal kerja dari BMT dengan nilai "1". Lainnya dengan nilai "0".}$$

a = Konstanta

b₁-b₄ = parameter estimasi

TA = Total Asset usaha kecil

KP = Keuntungan Perbulan usaha kecil

RBH = Rasio Bagi Hasil di BMT

TBLKL = Tingkat bunga di lembaga keuangan lainnya

e = gangguan stokastik/*disturbance error*

Diasumsikan variabel *disturbance error* (e) mempunyai nilai nol (0) dan variasi konstanta untuk seluruh observasi. Variabel *disturbance error* tidak berkorelasi dalam pendekatan statistik. Untuk seluruh observasi, korelasi antar variabel *disturbance error* mempunyai nilai nol (0).

a. Menilai Kelayakan Model Regresi.

Perhatikan output pada Tabel *Hosmer and Lemeshow*, dengan hipotesis:

Ho : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang terjadi.

Hi : Ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang terjadi.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dalam kolom signifikansi pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.

- Jika probabilitas $> 0,05$: Ho diterima

- Jika probabilitas $< 0,05$: Ho ditolak

b. Menilai keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dengan memperhatikan angka *-2 Log likelihood* pada awal (*Block Number* = 0) dan angka *-2 Log likelihood* pada *Block Number* = 1. Jika terjadi penurunan angka *-2 Log likelihood*, yaitu angka *-2 Log likelihood* (*Block Number* = 0) $>$ angka *-2 Log likelihood* (*Block Number* = 1), menunjukkan model regresi yang baik.

c. Menguji Koefisien Regresi

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% atau 0,05.

Dibandingkan dengan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas.

Apabila tingkat signifikansi variabel bebas $< 0,05$, maka variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat pada level 5%, dan sebaliknya apabila tingkat signifikansi variabel bebas $> 0,05$ maka variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel terikat pada level 5%.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

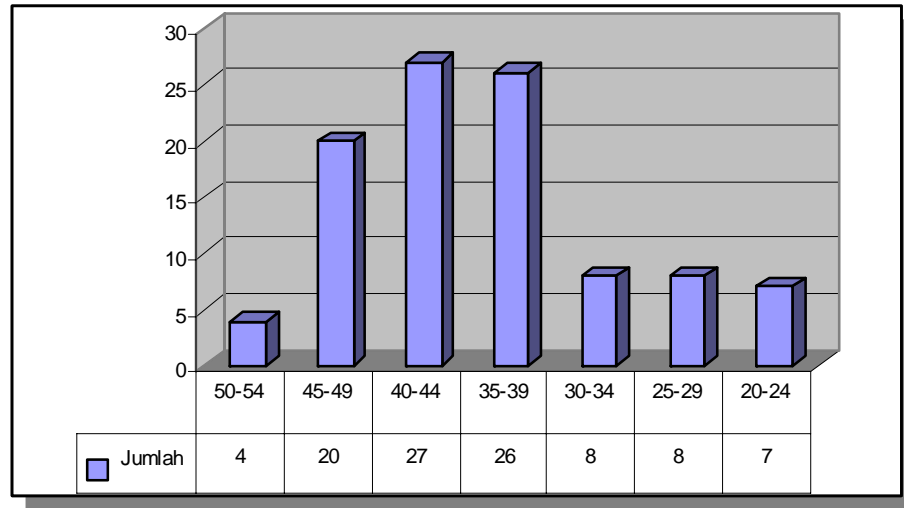
4.1. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha kecil yang bergerak disektor perdagangan berjumlah 100 orang responden. Dari hasil survei dan wawancara di lapangan terhadap responden diperoleh beberapa informasi mengenai karakteristik responden. Karakteristik responden yang akan dibahas disini berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi meliputi gambaran struktur usia, jenis kelamin, pekerjaan dan tingkat pendidikan responden.

a. Struktur Usia Responden

Usia merupakan hal yang penting dalam menjalankan usaha, karena faktor usia selain menunjukkan kematangan dalam berusaha juga bisa menggambarkan masa produktif seseorang dalam perjalanan hidupnya. Berdasarkan hasil kuisioner penelitian, struktur usia responden umumnya masih termasuk pada usia produktif, karena yang paling banyak adalah responden pada usia 40 - 44 tahun mencapai 27 persen dari total responden, berusia antara 35-39 tahun 26 persen, dan yang berusia antara 45-49 tahun 20 persen dari total responden. Sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berusia antara 50-54 tahun hanya 4 persen saja dari total responden seperti terlihat pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1
Struktur Usia Responden



Sumber : Hasil Kuisisioner (diolah) 2005

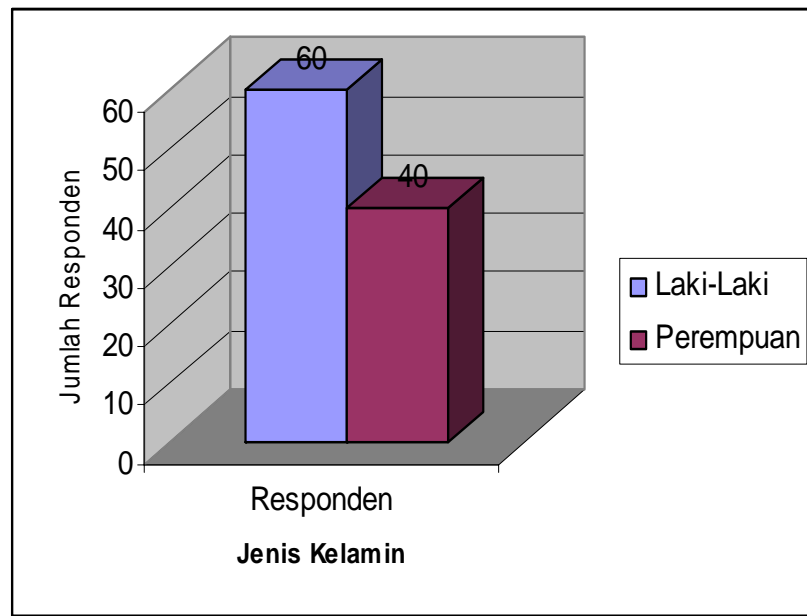
b. Jenis Kelamin Responden

Semua penduduk mempunyai kesempatan yang sama berpartisipasi dalam pembangunan, pekerjaan maupun dalam berbagai kegiatan lainnya tanpa harus membedakan jenis kelamin, suku, agama, maupun ras lainnya. Demikian pula halnya dalam menjalankan usaha khususnya dalam usaha kecil terlihat adanya kesamaan kesempatan baik bagi penduduk laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hasil kuisisioner penelitian diperoleh gambaran penduduk yang menjalankan usaha kecil disektor perdagangan ini berdasarkan jenis kelamin terlihat jumlahnya hampir berimbang antara yang laki-laki dengan perempuan. Responden laki-laki berjumlah 60 persen sedangkan responden perempuan berjumlah 40 persen seperti terlihat pada Gambar 4.2.

Gambar 4.2

Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Hasil Kuisisioner (diolah) 2005

c. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan hal penting dalam menunjang tingkat produktivitas seseorang. Karena jika sumber daya manusia yang ada memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi merupakan modal utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah. Hal ini dimungkinkan karena sumber daya manusia ini selain sebagai obyek pembangunan juga sebagai subyek pembangunan.

Berdasarkan hasil kuisisioner penelitian seperti terlihat pada Tabel 4.1 tingkat pendidikan responden, sebagian besar memiliki pendidikan SLTA mencapai 54 persen, tingkat pendidikan SLTP 27 persen dan seterusnya. Hal ini dapat dimengerti karena untuk menjalankan usaha disektor usaha kecil ini, faktor tingkat pendidikan formal bukan masalah yang utama. Karena yang paling

dibutuhkan untuk menjalankan usaha ini adalah keberanian, kerja keras, ketekunan dan pantang menyerah untuk bisa berhasil.

Tabel. 4.1
Tabel Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan Terakhir	Responden (org)	Persentase
SD	8	8
SLTP	27	27
SLTA	54	54
Diploma/Akademi	4	4
Sarjana	7	7
Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Kuisisioner (diolah) 2005

d. Jenis Usaha Responden

Penelitian ini lebih difokuskan pada usaha kecil yang bergerak disektor perdagangan. Jenis usaha perdagangan ini dipilih karena umumnya jenis usaha ini tingkat perputaran modal usahanya lebih cepat sehingga tingkat keuntungan dan kerugian dengan cepat bisa diketahui. Disamping itu jenis usaha ini paling banyak dilakukan oleh masyarakat kota Semarang dibandingkan dengan jenis usaha kecil lainnya.

Dari hasil kuisisioner penelitian mengenai jenis usaha dagang responden dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis usaha dagang. Walaupun kenyataannya di lapangan jenis usaha yang digeluti responden cukup bervariasi, namun secara garis besar dalam penelitian ini jenis usaha dagang yang dilakukan

responden dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam seperti terlihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jenis Usaha Dagang Responden

Jenis Usaha Dagang	Responden (org)	Persentase
Kantin	14	14
Warung nasi	27	27
Pedagang sembako	29	29
Pedagang kue	12	12
Rental komputer	2	2
Kios bensin	6	6
Pedagang sayur	6	6
Loper koran	4	4
J u m l a h	100	100

Sumber : Hasil Kuisisioner (diolah) 2005

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa responden yang paling dominan adalah yang bergerak disektor perdagangan sembako 29 persen, warung nasi 27 persen dan usaha kantin 14 persen. Jumlah pedagang sembako yang paling banyak, karena jenis usaha ini umumnya dijalankan oleh masyarakat dengan mudah karena tidak memerlukan tempat yang khusus, sehingga bisa dilakukan di samping rumah, di garasi rumah dan sebagainya.

4.2. Permodalan Usaha

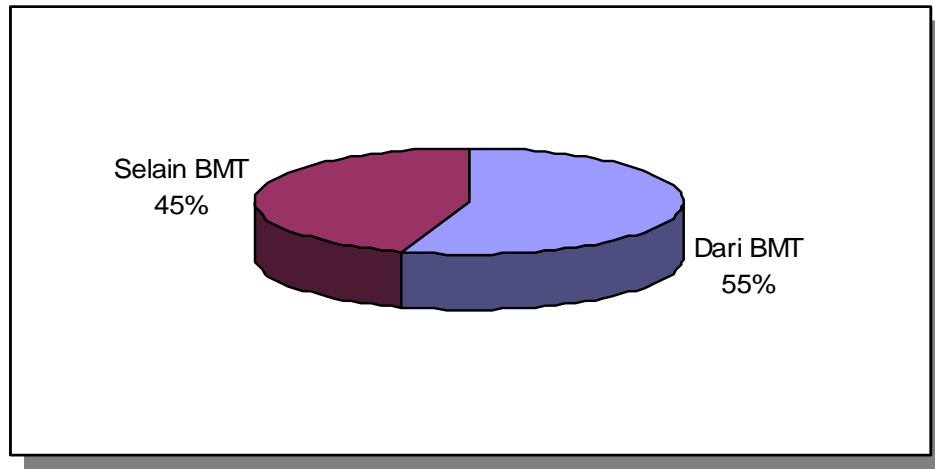
Modal kerja adalah sejumlah dana yang dipergunakan untuk membiayai operasional perusahaan mulai dari pengadaan bahan baku/bahan penolong/ bahan setengah jadi, membiayai tenaga kerja dan biaya *overhead*, proses produksi barang sampai dengan barang tersebut dijual. Modal kerja sering juga disebut dengan sejumlah dana/kas yang tertanam dalam aktiva lancar yang dipergunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Bagi usaha kecil modal kerja dipergunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan yang pada umumnya berjangka waktu pendek, maksimal satu tahun.

a. Sumber Modal Usaha Responden

Merupakan ciri yang melekat pada usaha kecil adalah kesulitan dalam bidang permodalan. Berbagai upaya dilakukan usaha kecil untuk mengatasi masalah permodalan yang dihadapinya, misalnya meminjam pada tetangga, kerabat, orang tua dan meminjam lembaga keuangan mikro seperti BMT.

Gambar 4.3 memperlihatkan bahwa sumber modal responden selain berasal dari modal sendiri, sebanyak 55 persen meminjam modal kerja dari BMT, sedangkan sisanya 45 persen mencari modal kerja dari selain BMT seperti dari tetangga, kerabat, orang tua dan meminjam lembaga keuangan mikro lainnya.

Gambar .4.3
Sumber Modal Usaha Responden



Sumber : Hasil Kuisioner (diolah) 2005

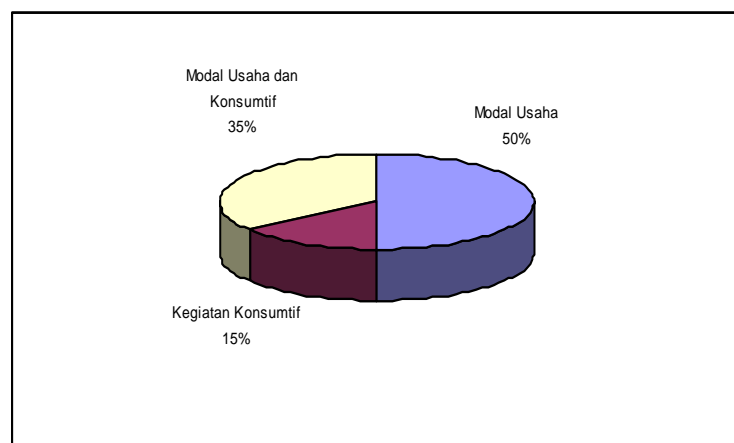
b. Pemanfaatan Modal Pinjaman

Dengan adanya modal yang memadai, akan memudahkan pengusaha untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Pada umumnya tujuan permintaan modal kerja bagi usaha kecil adalah (a) untuk mendapatkan profit margin yang lebih baik dan pemasok/supplier menghendaki pembayaran secara tunai, (b) adanya peningkatan permintaan / penjualan, (c) ingin mendapatkan tingkat bunga yang lebih rendah, (d) kontinuitas pengadaan bahan baku/barang dagangan di pasar tidak stabil (musiman), (e) adanya perubahan peraturan pemerintah, misalnya devaluasi, inflasi, proteksi, terhadap dagangan tertentu, kebijaksanaan ekspor impor bahan baku, (f) adanya kenaikan harga bahan baku dan biaya-biaya operasional, (g) untuk meningkatkan efisiensi biaya.

Berdasarkan hasil kuisioner penelitian tidak semua pinjaman yang diperoleh responden digunakan untuk menambah modal kerja. Beberapa responden justru dengan alasan penambahan modal usaha mengajukan pinjaman. Namun setelah pengajuan pinjaman di setuju dan dicairkan, dana tersebut tidak

seluruhnya digunakan untuk menambah modal kerja. Pemanfaatan pinjaman modal kerja yang diperoleh responden seperti terlihat pada Gambar 4.4 sebanyak 50 responden menggunakan pinjaman modal kerja untuk modal usaha, 35 responden menggunakan pinjaman modal kerja untuk membiayai modal kerja dan konsumtif dan sebanyak 15 persen dari responden menggunakan pinjaman modal kerja untuk kegiatan konsumtif.

Gambar. 4.4
Penggunaan Pinjaman oleh Responden



Sumber : Hasil Kuisisioner (diolah) 2005

e. Lama Menjadi Mitra BMT

Lama tidaknya seseorang menjadi nasabah bisa menggambarkan tingkat loyalitas/kepercayaan seseorang terhadap keberadaan sebuah lembaga keuangan. Karena lembaga keuangan merupakan lembaga yang sangat tergantung pada kepercayaan para nasabahnya. Berdasarkan data lama responden bermitra dengan BMT, diperoleh data beraneka ragam, ada yang sudah bermitra satu tahun, dua tahun, tiga tahun, bahkan ada yang sudah sampai lima tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai berapa lama responden menjadi nasabah peminjam dari

BMT dapat dilihat pada Tabel 4.3. Sedangkan responden yang mempunyai pinjaman dari lembaga yang non BMT dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel. 4.3.
Lama Responden Menjadi Mitra BMT

Lama Bermitra dengan BMT	Responden (org)	Persentase
1 tahun	23	41,82
2 tahun	14	25,45
3 tahun	9	16,36
4 tahun	7	12,73
5 tahun	2	3,64
Jumlah	55	100

Sumber : Hasil Kuisisioner (diolah) 2005

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa sebagian besar responden penelitian ini baru bermitra dengan BMT selama satu tahun sebanyak 41,82 persen, kemudian selama dua tahun mencapai 25,45 persen, tiga tahun 16,36 persen dan lainnya sudah bermitra ada yang 4, dan 5 tahun.

Responden yang bermitra dengan lembaga keuangan selain BMT, dari total sampel yang bermitra dengan selain BMT diperoleh sebanyak 28,89 persen sudah bermitra selama satu tahun, kemudian sebanyak 24,45 persen sudah bermitra selama 2 tahun dan sebanyak 33,34 persen sudah bermitra selama tiga tahun, seperti terlihat pada Tabel 4.4.

Tabel.4.4.

Lama Responden Bermitra dengan Non BMT

Lama Bermitra dengan Non BMT	Responden (org)	Persentase
1 tahun	13	28,89
2 tahun	11	24,45
3 tahun	15	33,34
4 tahun	2	4,44
5 tahun	4	8,88
Jumlah	45	100

Sumber : Hasil Kuisioner (diolah) 2005

f. Pemahaman Responden Tentang Bagi Hasil

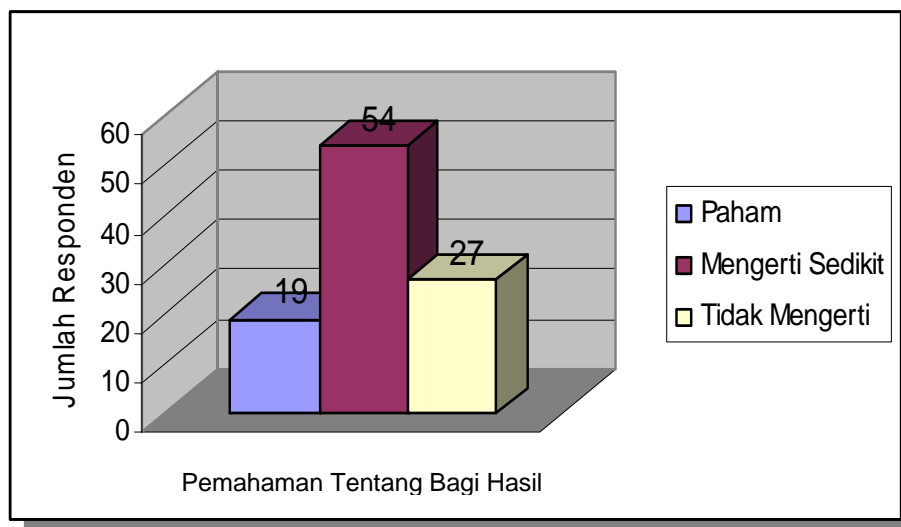
Pemahaman masyarakat mengenai keberadaan lembaga keuangan dengan sistem bagi hasil ternyata masih sangat beragam. BMT sebagai lembaga yang berasaskan Islam, dalam pengimpunan maupun penyaluran dananya menggunakan prinsip syariah (prinsip bagi hasil). Dalam UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan sistem syariah, artinya menjalankan usaha di bidang jasa perbankan menurut aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam, dengan memperoleh keuntungan bukan berupa bunga tapi berupa bagi hasil.

Berdasarkan hasil kuisioner penelitian diperoleh data tidak semua responden memahami tentang sistem bagi hasil yang diterapkan oleh BMT. Karena umumnya responden melihat keberadaan BMT tidak lebih sebagai alternatif untuk meminjam dana dengan prosedur yang lebih cepat dan dengan persyaratan yang lebih ringan, dibandingkan dengan lembaga peminjam lainnya.

Disamping itu responden umumnya melihat keberadaan BMT sebagai alternatif untuk mengatasi kekurangan modal usaha dari pada harus meminjam kepada para rentenir dengan tingkat bunga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bagi hasil yang berlaku di BMT.

Pemahaman seluruh responden baik yang sebagai nasabah BMT maupun bukan tentang sistem bagi hasil yang diterapkan oleh BMT dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.5.

Gambar. 4.5
Pemahaman Responden tentang Sistem Bagi Hasil



Sumber : Hasil Kuisioner (diolah) 2005

g. Pengajuan Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja adalah pasilitas kredit yang dipergunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan yang pada umumnya berjangka waktu pendek, maksimal satu tahun. Pengusaha kecil mengajukan pinjaman modal kerja kelembaga keuangan mikro berkaitan dengan perkembangan tingkat keuntungan usaha yang diperoleh. Permintaan modal kerja yang dilakukan responden banyak dilakukan pada saat keuntungan yang diperoleh menurun.

Karena pengusaha kecil yang mengalami kemerosotan keuntungan akan mencari tambahan modal untuk mengembangkan usahanya dengan harapan, tambahan modal akan bisa meningkatkan tingkat keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan data lapangan sebanyak 73 persen responden mengajukan pinjaman modal kerja pada saat tingkat keuntungan usahanya mengalami penurunan, dan sebanyak 27 persen reponden mengajukan pinjaman pada saat keuntungan usaha mengalami peningkatan.

4.3. Perkembangan Usaha Kecil

Kota Semarang selain sebagai pusat pemerintahan kota Semarang, juga sebagai ibu kota Propinsi Jawa Tengah. Sehingga jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya di seluruh Jawa Tengah, kota Semarang merupakan kota yang paling lengkap fasilitasnya. Oleh karena itu tidak heran jika kegiatan ekonomi memusat di kota Semarang semua, baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil, seperti pusat-pusat hiburan, industri termasuk usaha-usaha yang bergerak di sektor informal, seperti para pedagang di berbagai bidang.

Berbagai jenis/macam usaha dagang yang digeluti oleh masyarakat kota Semarang sangat beraneka ragam seperti : (1) Pedagang kelontong, (2) Pedagang konveksi, (3) Pedagang elektronik, (4) Pedagang tekstil, (5) Pedagang beras, (6) Pedagang barang pecah belah, (7) Pedagang daging, (8) Pedagang produksi/konsumsi, (9) Pedagang tanaman hias, (10) Pedagang sayur mayur, (11) Pedagang buah, (12) Pedagang warung makan, (13) Pedagang ikan laut, (14) Pedagang roti/makanan, (15) Pedagang jamu/obat, (16) Pedagang kerajinan tangan, (17) Pedagang lainnya. Untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan

jumlah usaha kecil sektor perdagangan dari tahun 1999 – 2003 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5.
Jumlah Pengusaha Kecil Sektor Perdagangan Menurut Jenis Usaha
Di Kota Semarang Tahun 1999 – 2003

Tahun	Kelontong	Pertum (%)	Konveksi	Pertum (%)	Elektro- nik	Pertum (%)	Tekstil	Pertum (%)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>
1999	395	-	1153	-	348	-	635	-
2000	297	-24,81	1287	11,62	111	-68,10	17	-97,32
2001	661	122,56	1260	-2,10	53	-52,25	73	329,41
2002	661	0,00	1260	0,00	53	0,00	73	0,00
2003	335	-49,32	1450	15,08	211	298,11	192	163,01

Lanjutan Tabel 4.5.

Tahun	Beras	Pertum (%)	B. Pecah Belah	Pertum (%)	Daging	Pertum (%)	Produksi/ konsumsi	Pertum (%)
<i>10</i>	<i>11</i>	<i>12</i>	<i>13</i>	<i>15</i>	<i>16</i>	<i>17</i>	<i>18</i>	<i>19</i>
1999	1844	-	500	-	968	-	838	-
2000	2836	53,80	165	-67,00	526	-45,66	828	-1,19
2001	2376	-16,22	159	-3,64	603	14,64	404	-51,21
2002	2376	0,00	159	0,00	603	0,00	404	0,00
2003	2595	9,22	260	63,52	620	2,82	567	40,35

Lanjutan Tabel 4.5.

Tahun	Tanaman hias	Pertum (%)	sayur- mayur	Pertum (%)	buah	Pertum (%)	warung makan	Pertum (%)
20	21	22	23	24	25	26	27	28
1999	25	-	1088	-	866	-	346	-
2000	0	0,00	1363	25,28	884	2,08	377	8,96
2001	0	0,00	1866	36,90	675	-23,64	468	24,14
2002	0	0,00	1866	0,00	675	0,00	468	0,00
2003	15	0,00	1438	-22,94	641	-5,04	374	-20,09

Sumber : Dinas Pasar Kota Semarang tahun 2004.

4.4. Gambaran Umum Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

a. Model Pembiayaan BMT

Prosedur pembiayaan telah disusun secara baik oleh BMT. Sistem dan prosedur yang dirancang diharapkan dapat mengurangi peluang terjadinya pembiayaan macet, namun diusahakan tetap sederhana dan tidak memakan banyak waktu.

Proses untuk mendapatkan pembiayaan dari beberapa BMT di Kota Semarang secara umum meliputi:

1. Pengajuan proposal/rencana pinjaman kepada BMT
2. Wawancara antara staf BMT dan mitra (usaha kecil)
3. Survei staf BMT ke tempat usaha dan ke tempat tinggal calon mitra oleh *Account Officer* (AO atau petugas lapangan)
4. Rapat komite pembiayaan
5. Negoisasi hasil rapat komite dengan calon mitra
6. Rapat komite ulang

7. Pencairan dana pinjaman, jika permohonan disetujui, dan

8. Monitoring

Semua langkah tersebut berlaku untuk mitra baru maupun mitra yang akan mengajukan pembiayaan ulangan. Seluruh proses, mulai dari pengajuan hingga pencairan, membutuhkan waktu kira-kira seminggu untuk mitra baru dan tiga hari untuk mitra lama.

Tahapan survei harus dilakukan berapapun besar pembiayaan; baik terhadap calon mitra baru maupun mitra pembiayaan ulangan. Tujuannya untuk mengecek langsung keterangan yang diberikan oleh (*calon*) mitra dengan kenyataannya. Survei ke lokasi usaha dilakukan untuk mendapatkan gambaran kelayakan usaha. Survei ke tempat tinggal dilakukan agar anggota keluarga calon mitra yang lain mengetahui adanya pinjaman tersebut sehingga diharapkan dapat ikut mengontrol penggunaan pinjaman.

Rapat komite dilakukan secara teratur untuk membahas dan menguji kelayakan pengajuan yang masuk. Jika dalam satu minggu permohonan cukup banyak maka diadakan rapat komite tambahan. Ketua rapat adalah manajer atau AO senior atau kepala bagian. Anggota rapat lainnya adalah staf administrasi sebagai notulen, AO yang menangani pengajuan, dan AO pendamping. Rapat komite hanya menguji kelayakan pengajuan, pengesahan atau proposalnya dilakukan oleh manajer jika plafon pengajuan lebih kecil dari Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), atau oleh ketua pengurus atau pengurus harian jika plafon lebih besar dari BMPK. Di masa datang ada rencana untuk jumlah tertentu,

pencairan dapat dilakukan oleh AO di lapangan. Namun demikian jumlah maupun frekuensinya sangat dibatasi.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menilai apakah suatu pembiayaan bisa disetujui atau tidak yaitu :

1. Pendekatan syarat BMT yaitu usaha sudah berusia lebih dari satu tahun berada di wilayah operasional.
2. Pendekatan kedua adalah pendekatan karakter. Penilaian karakter menjadi penting terutama pada mitra baru yang belum dikenal. Ada tiga cara yang digunakan BMT untuk mengetahui karakter calon mitranya. *Pertama*, mencari informasi mengenai mitra baru dari mitra lama yang mengenal mitra baru tersebut. Penilaian mitra lama diperdalam dengan menanyakan apa kriteria dari mitra lama untuk menyatakan seorang mitra baru baik atau tidak. *Kedua*, mencari informasi dari ketua kelompok, terutama untuk pinjaman kelompok dengan sistem tanggung renteng. *Ketiga*, mencari informasi dari orang yang disegani di suatu sentra. Cara ini dianggap staf BMT paling meyakinkan rekomendasinya.

Pendekatan karakter merupakan pendekatan terpenting dalam menilai kelayakan pengajuan calon mitra baru. Apabila karakter calon dinilai jelek maka pengajuan akan ditolak. Jika karakter dinilai meragukan maka dilakukan pendekatan jaminan. Jika karakter baik, maka akan dilakukan pendekatan kelayakan usaha. Apabila usahanya layak dibiayai (*prospektif*) maka akan dilakukan pendekatan saving power untuk menentukan besarnya plafon yang dapat diberikan dan pendekatan titik kritis untuk menentukan hal-hal apa saja

yang dapat menghambat pembayaran. Pendekatan karakter ini membedakan antara BMT dan lembaga bank. Pada bank, sistem kolateral yang digunakan lebih menekankan pada jaminan fisik, sedangkan BMT mementingkan jaminan nonfisik.

3. Semua prosedur tersebut baku gunanya untuk menjaga prinsip kehati-hatian dan memudahkan BMT melakukan pembiayaan sindikasi, yaitu pembiayaan yang diberikan oleh dua atau lebih institusi keuangan karena nilai pembiayaan melebihi BMPK.

b. BMT Sebagai Lembaga Keuangan Mikro

Dalam konteks keuangan mikro, salah satu perwujudan sistem syariah antara lain melalui pembentukan lembaga BMT. Lembaga ini dapat dikategorikan sebagai lembaga keuangan mikro, karena umumnya melayani usaha kecil (memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- (*dua ratus juta rupiah*)), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Pinjaman dana kepada anggota disebut juga pembiayaan. Pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan BMT kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh BMT dari masyarakat yang surplus dana (Muhammad, 2002). Orientasi pembiayaan yang diberikan BMT adalah untuk mengembangkan dan atau meningkatkan pendapatan nasabah dan BMT. Sasaran pembiayaan adalah semua sektor ekonomi untuk pembiayaan seperti pertanian, industri rumah tangga, perdagangan dan jasa.

c. Perkembangan Penghimpunan dan Penyaluran Dana BMT

Ada banyak produk penghimpunan dan penyaluran dana yang secara teknis-finansial dapat dikembangkan sebuah lembaga keuangan Islam termasuk BMT. Hal ini dimungkinkan karena sistem syariah memberi ruang yang cukup untuk itu.

Namun dalam praktek, sebagian besar BMT masih membatasi diri dengan penerapan beberapa produk saja yang dianggap aman dan "*profitable*". Dalam memobilisasi dana, misalnya, BMT lebih menyukai produk bagi hasil *mudharabah* dengan pertimbangan tidak terlalu berisiko karena kapasitasnya sebagai *mudharib*, serta relatif mudah dalam penerapan. Tetapi sayangnya, bila harus menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian fasilitas pembiayaan kepada para nasabah, BMT biasanya lebih mengedepankan produk *murabahah*. Hal ini dilakukan dengan alasan, produk *murabahah* tersebut mampu memberikan jaminan perolehan keuntungan dalam jumlah memadai berdasarkan kesepakatan kedua pihak pada saat perjanjian ditandatangani. Hanya saja dalam praktik, keadaan ini berjalan seringkali dengan mengingkari prinsip-prinsip *murabahah*, seperti obyek barang yang tidak jelas keberadaannya maupun ukuran-ukurannya.

Sebenarnya, seperti dijelaskan di atas, terdapat banyak produk yang secara teknis-finansial dapat dikembangkan BMT untuk dapat menjalankan usahanya, seperti penghimpunan dana *wadi'ah*, penghimpunan dan penyaluran dana *mudharabah*, penghimpunan dan penyaluran dana *musyarakah*, serta penyaluran dana *murabahah*. Perkembangan jumlah modal, jumlah penghimpunan dana

dan penyaluran dana oleh BMT yang tergabung dalam asosiasi BMT di Kota Semarang selama tahun 2001 – 2003 dapat dilihat pada Tabel 4.6. sampai Tabel 4.8.

Tabel . 4.6.
Jumlah Modal BMT Di Kota Semarang
Tahun 2001 - 2003
(Rp.000)

No	Nama BMT	Jumlah Modal Tahun			Perkembangan Rata-Rata (%)
		2001	2002	2003	
1	Binama	230387	244351	249631	
			(6.06)	(2.16)	4.11
2	Hudatama	38348	35796	42931	
			(-6.65)	(19.93)	6.64
3	Fosilatoma	53006	55271	85332	
			(4.27)	(54.39)	29.33
4	Anda	69250	88912	35922	
			(28.39)	(-59.60)	-15.60
5	Perkasya	28836	58628	43468	
			(103.32)	(-25.86)	38.73
6	At taqwa	4772	4772	4772	
			(0.00)	(0.00)	0.00
7	Bondo tomo	30126	38775	58775	
			(28.71)	(51.58)	40.14
8	Pasedena	26402	53536	38137	
			(102.77)	(-28.76)	37.00
9	Ki Ageng	22703	27269	3048	
			(20.11)	(-88.82)	-34.36
	Jumlah	505831	609578.87	564032.841	
			20.51	-7.47	6.52

Sumber : Asosiasi BMT Tahun 2004 (diolah)

Ket: Angka dalam kurung adalah perkembangan kumlah modal BMT (%)

Dari Tabel 4.6 terlihat bahwa perkembangan modal sendiri yang dimiliki oleh beberapa BMT di kota Semarang secara umum mengalami peningkatan, Walaupun jika dilihat per BMT tingkat pertumbuhannya berpluktuasi atau berbeda antara satu BMT dengan BMT lainnya. Namun secara keseluruhan jumlah modal sendiri BMT yang tergabung dalam asosiasi BMT di Kota

Semarang mengalami pertumbuhan rata-rata selama tahun 2001 – 2003 sebesar 6,52 persen per tahun.

Tabel .4.7
Jumlah Dana yang Dihimpun BMT Di Kota Semarang
Tahun 2001 - 2003
(Rp. 000)

No	Nama BMT	Dana yang Dihimpun Tahun			Perkembangan rata-rata (%)
		2001	2002	2003	
1	Binama	1,504,953	2,210,370	2,861,449	
			46.87	29.46	38.16
2	Hudatama	191,150	259,344	323,097	
			35.68	24.58	30.13
3	Fosilatoma	119,486	225,172	414,928	
			88.45	84.27	86.36
4	Anda	333,053	358,901	470,072	
			7.76	30.98	19.37
5	Perkasya	134,437	203,747	348,548	
			51.56	71.07	61.31
6	At taqwa	102,366	164,763	281,526	
			60.95	70.87	65.91
7	Bondo tomo	150,068	200,556	351,149	
			33.64	75.09	54.37
8	Pasedena	117,038	162,962	180,372	
			39.24	10.68	24.96
9	Ki Ageng	97,038	105,583	112,321	
			8.81	6.38	7.59
	Jumlah	2,601,149	37,924	5,345,465	
			-98.54	13,995.20	43.13

Sumber : Asosiasi BMT Tahun 2004 (diolah)

Ket: Angka dalam kurung adalah perkembangan dana yang dihimpun BMT (%)

Berdasarkan Tabel 4.7. terlihat bahwa pertumbuhan jumlah dana yang bisa dihimpun BMT dari masyarakat terus mengalami perkembangan. Dari tahun 2001–2003 rata-rata pertumbuhan jumlah dana masyarakat yang bisa dihimpun oleh BMT yang tergabung dalam asosiasi BMT di kota Semarang mencapai 43,13 persen per tahun. Ini memberikan gambaran, bahwa masyarakat masih menaruh kepercayaan/keyakinan pada BMT sehingga masyarakat mempercayakan dananya untuk disimpan di BMT.

Tabel .4.8

Jumlah Pembiayaan yang Disalurkan BMT
Di Kota Semarang Tahun 2001 - 2003
(Rp.000)

No	Nama BMT	Dana Yang di Salurkan Tahun			Perkembangan Rata-Rata (%)
		2001	2002	2003	
1	Binama	993.036	1,568.000	2,171.000	
			(57.90)	(38.46)	48.18
2	Hudatama	111.030	229.489	280.624	
			(106.69)	(22.28)	64.49
3	Fosilatoma	117.863	191.723	374.783	
			(62.67)	(95.48)	79.07
4	Anda	192.990	236.547	345.907	
			(22.57)	(46.23)	34.40
5	Perkasya	119.275	196.571	249.471	
			(64.80)	(26.91)	45.86
6	At taqwa	90.549	106.082	174.297	
			(17.15)	(64.30)	40.73
7	Bondo tomo	67.200	125.619	284.841	
			(86.93)	(126.75)	106.84
8	Pasedena	64.474	125.412	149.982	
			(94.52)	(19.59)	57.05
	Jumlah	1,756.417	2,779.443	4,030.905	
			(58.25)	(45.03)	51.64

Sumber : Asosiasi BMT Tahun 2004 (diolah)

Ket: Angka dalam kurung adalah perkembangan dana yang disalurkan (%)

Dari Tabel 4.8. terlihat bahwa secara umum jumlah dana yang disalurkan BMT kepada nasabahnya terus mengalami peningkatan sejak tahun 2001 – 2003 rata-rata pertumbuhan dana yang disalurkan oleh BMT sejak tahun 2001- 2003 meningkat mencapai 51,64 persen pertahun. Hal ini menggambarkan bahwa peranan BMT dalam mendukung keberadaan usaha kecil di kota Semarang terutama dari sisi permodalan terus mengalami peningkatan.

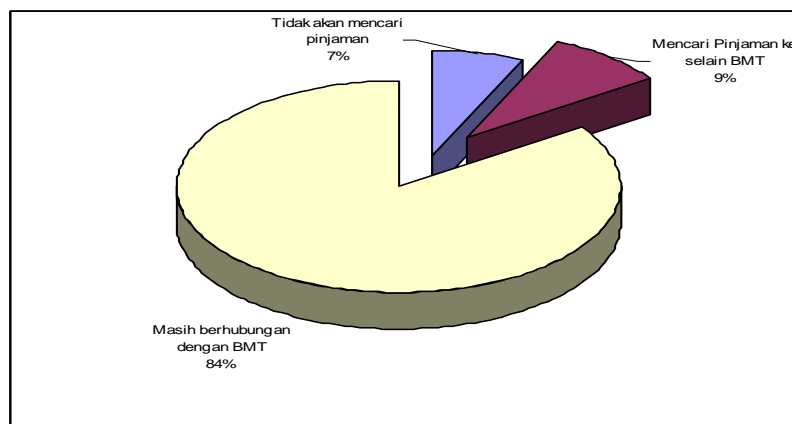
Melihat pertumbuhan modal sendiri, jumlah dana yang berhasil dihimpun serta jumlah dana yang disalurkan BMT dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat (usaha kecil) yang terus meningkat, dapat ditarik kesimpulan bahwa

keberadaan BMT sebagai lembaga keuangan mikro dimasyarakat dengan pola sistem bagi hasilnya masih sangat diperlukan.

d. Peluang BMT Kedepan

Keberadaan BMT dimasa depan masih diharapkan kehadirannya ditengah-tengah masyarakat khususnya usaha kecil. Karena BMT masih memiliki kesempatan untuk mempertahankan mitra yang ada sekarang ini serta dimungkinkan untuk menambah nasabahnya lagi. Hal ini terlihat ketika responden ditanya apakah mereka berencana akan mengajukan pinjaman lagi ke BMT setelah pinjaman yang sekarang ini lunas.

Gambar 4.6
Rencana Pilihan Responden Jika membutuhkan Pinjaman



Sumber : Hasil Kuisisioner (diolah) 2005

Dari Gambar 4.6 terlihat mayoritas responden 84 persen menyatakan akan tetap bermitra dengan BMT dan sebanyak 9 persen akan mencari alternatif pinjaman ditempat lain dan sisanya sebanyak 7 persen menyatakan tidak akan mencari pinjaman

Tabel.4.9
Alasan Responden Tetap Bermitra dengan BMT

Alasan Tetap Bermitra dengan BMT	Responden (org)	Persentase
Karena BMT menggunakan sistem syariah	5	9,09
Sudah familier dengan Petugas BMT	15	27,27
Prosedur mudah dan persyaratan ringan	13	23,64
Masih membutuhkan modal	22	40,00
Jumlah	55	100,00

Sumber : Hasil Kuisioner (diolah) 2005

Alasan yang dominan dari responden yang bertahan bermitra dengan BMT antara lain karena usaha kecil masih memerlukan modal 40 persen, sudah familier dengan petugas BMT 27,27 persen, prosedur mudah dan persyaratan ringan 23,64 persen dan karena BMT menggunakan sistem Syariah 9,09 persen. Gambaran lebih lengkap seperti terlihat pada Tabel 4.9.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1.Kelayakan Model

Dengan memperhatikan output SPSS 11.5 pada *Hosmer and Lemeshow*, yaitu *Goodness of fit test* yang diukur dalam kolom signifikansi pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*, maka akan diperoleh keputusan tentang penolakan atau menerima Hipotesis (H_0). Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil output SPSS 11.5 pada Lampiran 3 diperoleh bahwa dalam tabel *Hosmer and Lemeshow*, nilai *Goodness of fit test* yang diukur pada kolom signifikansi menunjukkan angka probabilitas sebesar 0.2230. Dengan demikian karena nilai probabilitas (0,2230) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa model regresi layak digunakan untuk dianalisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) adalah dengan membandingkan angka *-2Log Likelihood* pada awal dengan angka *- 2Log Likelihood* pada model final. Apabila terjadi penurunan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik (Meliza Silvy, 2003).

Berdasarkan hasil output SPSS 11.5 pada Lampiran 3 diperoleh hasil angka *-2Log Likelihood* pada model awal menunjukkan angka 137,628 sedangkan angka pada model final diperoleh angka *-2Log Likelihood* sebesar 40,533 yang

menunjukkan adanya penurunan sehingga dapat ditarik kesimpulan ini menunjukkan model regresi yang baik.

Ukuran R^2 pada multiple regression yang berdasarkan pada teknik *estimasi Likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snall* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu), dapat dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai *Nagelkerke R Square*, Sehingga nilai R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression (Imam Gozali, 2005).

$$R^2 = \frac{\text{Cox \& Snell R Square}}{\text{Nagelkerke R Square}}$$

Berdasarkan hasil output SPSS 11.5 pada Lampiran 3 diperoleh nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,487 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,651 sehingga :

$$R^2 = \frac{0,621}{0,831}$$

$$R^2 = 0,747$$

Dengan demikian variabel dependen (probabilitas usaha kecil meminjam dana modal kerja dari BMT) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (total asset, keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil) sebesar 75 persen, sedangkan sisanya sebesar 25 persen dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

5.2. Pengaruh Variabel Independen terhadap Probabilita Permintaan Modal

Kerja

Tingkat Signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% atau 0,05, dan dibandingkan dengan tingkat signifikansi masing-masing variabel independen. Apabila tingkat signifikansi variabel independen $< 0,05$, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya pada level 5%. Dan sebaliknya apabila tingkat signifikansi variabel independen $> 0,05$, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya pada level 5 %.

Tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel *Variables in the Equation*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 11.5 diperoleh hasil nilai dari tabel *Variables in the Equation* seperti terlihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1.
Hasil Uji Hipotesis
Variabel yang Mempengaruhi Probabilita Permintaan Kredit Modal Kerja
Usaha Kecil dari BMT di Kota Semarang

No	Variabel	Koefisien	Sig.	Keterangan
1.	Konstanta	-14,566	0,006	Signifikan
2.	Total Asset (TA)	0,115	0,001	Signifikan
3.	Keuntungan Perbulan (KP)	0,011	0,658	Tidak Signifikan
4.	Rasio Bagi Hasil (RBH)	-0,416	0.423	Tidak Signifikan
5.	Tingkat Bunga di Lembaga Keuangan Lainnya (TBLKL)	4,326	0,007	Signifikan

Sumber: Lampiran 3.

Dari Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa, variabel Total Asset (TA) yang nilai signifikansinya sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen total asset signifikan terhadap variabel dependen Y (probabilitas meminjam modal kerja dari BMT) pada level signifikansi 5%. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Perkembangan jumlah asset disamping menunjukkan peningkatan kemampuan usaha kecil mengembangkan usahanya, juga menunjukkan peningkatan kebutuhan akan modal kerja. Penelitian di lapangan menunjukkan faktor asset merupakan pertimbangan utama bagi pihak BMT sebelum memberikan pinjaman kepada calon debitur. Jika jumlah asset yang dimiliki usaha kecil dirasakan tidak memadai (*terlalu kecil*), maka pihak BMT tidak akan memberikan pinjaman.

Variabel independen Keuntungan Perbulan (KP) nilai signifikansinya 0,658 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tingkat keuntungan perbulan usaha kecil tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) pada level signifikansi 5%. Hal ini terjadi karena, berdasarkan hasil penelitian di lapangan tidak semua usaha kecil setiap hari menghitung keuntungan yang diperolehnya, yang penting hari itu ada barang yang laku dan ada keuntungan untuk biaya hidup hari itu sudah cukup. Tidak semua usaha kecil mengajukan pinjaman berdasarkan pada besarnya keuntungan yang diperoleh. Tapi ada yang mengajukan pinjaman pada saat keuntungannya menurun, dengan harapan bila mendapatkan tambahan modal kerja akan bisa menaikkan tingkat keuntungannya.

Variabel independen Rasio Bagi Hasil (RBH) nilai signifikansinya sebesar 0,433 (lebih besar dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio bagi hasil

usaha kecil tidak signifikan terhadap variabel dependen pada level signifikansi 5%. Hal ini diduga lebih dipengaruhi oleh karakteristik usaha kecil yang umumnya bila sudah memperoleh pinjaman dari suatu lembaga keuangan mikro seperti BMT, ada kecenderungan akan tetap meminjam ke lembaga tersebut. Apalagi pengusaha kecil biasanya sudah familier dengan para karyawan BMT yang umumnya berdekatan dengan tempat usahanya.

Variabel independen tingkat bunga yang berlaku dilembaga keuangan lainnya nilai signifikansinya 0,007 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya signifikan terhadap variabel dependen (Y) pada level signifikansi 5%. Pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan lainnya bisa bersifat substitusi terhadap dana pinjaman yang disalurkan oleh BMT sehingga bila nasabah peminjam menganggap tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya lebih tinggi, akan meningkatkan probabilitas meminjam modal kerja dari BMT. Hal ini juga menggambarkan bahwa suku bunga dilembaga keuangan konvensional masih merupakan pertimbangan utama bagi nasabah dalam meminjam dana ke BMT.

5.3. Interpretasi Persamaan Regresi Logistik

Estimasi maksimum Likelihood parameter dapat dilihat pada tampilan output Variables in the Equation. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 11.5 mengenai variabel variabel yang mempengaruhi probabilitas permintaan modal kerja usaha kecil sektor perdagangan dari BMT di kota Semarang, diperoleh nilai koefisien masing-masing variabel independen seperti pada tabel 5.1.

Berdasarkan Tabel 5.1 diperoleh nilai konstanta - 14, 568, nilai koefisien Total Asset (TA) 0,115, nilai koefisien Keuntungan Perbulan (KP) 0,011 dan nilai koefisien Rasio Bagi Hasil (RBH) - 0,416, dan nilai koefisien Tingkat Bunga di Lembaga keuangan lainnya sebesar 4,326, sehingga persamaan Model Regresi Logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = -14,568 + 0,115TA + 0,011KP - 0,416RBH + 4,326TBLKL$$

atau

$$\begin{aligned} \frac{p}{1-p} &= e^{(-14,568 + 0,115TA + 0,011KP - 0,416RBH + 4,326TBLKL)} \\ &= e^{-14,568} e^{0,115 \times TA} e^{0,011 \times KP} e^{-0,416 \times RBH} e^{4,326 \times TBLKL} \end{aligned}$$

Dari persamaan *logistic regression* di atas dapat dilihat bahwa log of odds usaha kecil akan meminjam dana modal kerja dari BMT berhubungan secara positif dengan nilai total asset (TA), keuntungan perbulan (KP) dan Tingkat bunga di lembaga keuangan lainnya (TBLKL), dan berhubungan negatif dengan tingkat rasio bagi hasil (RBH).

Usaha kecil baik yang memiliki pinjaman modal kerja maupun yang tidak memiliki pinjaman modal kerja dari BMT, setiap unit kenaikan jumlah asset yang dimiliki akan meningkatkan log of odds usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT sebesar 0,115 dengan asumsi variabel keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya dianggap konstan. Setiap unit kenaikan keuntungan perbulan akan meningkatkan log of odds usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT sebesar 0,011 dengan asumsi variabel total asset dan rasio bagi hasil serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya konstan. Demikian pula usaha kecil baik yang memiliki pinjaman modal kerja

maupun yang tidak memiliki pinjaman modal kerja dari BMT, setiap unit kenaikan rasio bagi hasil yang dikenakan oleh BMT akan menurunkan log of odds usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT sebesar -0,416 dengan asumsi variabel total asset dan keuntungan perbulan serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya dianggap konstan. Demikian pula usaha kecil baik yang memiliki pinjaman modal kerja maupun yang tidak memiliki pinjaman modal kerja dari BMT, setiap kenaikan tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya akan menaikkan log of odds usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT sebesar 4,326 dengan asumsi variabel total asset dan keuntungan perbulan serta rasio bagi hasil dianggap konstan

Hubungan antara variabel total asset dengan odds usaha kecil meminjam modal kerja sebesar 1,1219 (pendekatan dari $(e = 2,7183)^{0,115}$) kali lebih tinggi untuk pengusaha kecil yang mempunyai pinjaman modal kerja dari BMT dibandingkan dengan pengusaha kecil yang tidak memiliki pinjaman modal kerja dari BMT dengan asumsi variabel keuntungan perbulan dan rasio bagi hasil dianggap konstan. Hubungan variabel keuntungan perbulan dengan odds pengusaha kecil meminjam modal kerja dari BMT naik sebanyak 1,0111 kali (pendekatan dari $(2,7138)^{0,011}$) bagi pengusaha kecil yang memiliki pinjaman dari BMT dibandingkan dengan pengusaha kecil yang tidak memiliki pinjaman modal kerja dari BMT dengan asumsi nilai total asset dan rasio bagi hasil serta tingkat bunga dilembaga keuangan lainnya dianggap konstan. Sedangkan hubungan antara rasio bagi hasil dengan odds usaha kecil akan meminjam modal kerja dari BMT akan menurun sebesar -0,6597 kali (pendekatan dari $(2,7138)^{-0,416}$) lebih rendah bagi pengusaha kecil yang memiliki pinjaman modal kerja dari BMT dibandingkan

dengan usaha kecil yang tidak meminjam modal kerja dari BMT dengan asumsi total asset dan keuntungan perbulan serta tingkat bunga di lembaga keuangan lainnya dianggap konstan. Sedangkan hubungan antara tingkat bunga di lembaga keuangan lainnya dengan odds usaha kecil akan meminjam modal kerja dari BMT akan meningkat sebesar 75,6433 kali (pendekatan dari $(2,7138)^{4,326}$) lebih tinggi bagi pengusaha kecil yang memiliki pinjaman modal kerja dari BMT dibandingkan dengan usaha kecil yang tidak meminjam modal kerja dari BMT dengan asumsi total asset, keuntungan perbulan serta rasio bagi hasil dianggap konstan

5.4.Evaluasi Keberadaan BMT

Keberadaan BMT dimasa depan masih diharapkan kehadirannya ditengah-tengah masyarakat khususnya usaha kecil. Karena BMT masih memiliki kesempatan untuk mempertahankan mitra yang ada sekarang ini serta menambah nasabahnya. Hal ini terlihat ketika responden ditanya apakah berencana akan mengajukan pinjaman lagi ke BMT setelah pinjaman yang sekarang ini lunas.

Berdasarkan pendapat responden tentang keberadaan BMT di kota Semarang, mayoritas responden 84 persen menyatakan akan tetap bermitra dengan BMT dan sebanyak 9 persen akan mencari alternatif pinjaman ditempat lain dan sisanya sebanyak 7 persen menyatakan tidak akan mencari pinjaman.

Kemudian alasan mereka tetap bermitra dengan BMT antara lain karena usaha kecil masih memerlukan modal 40 persen, sudah familier dengan petugas BMT 27,27 persen, prosedur mudah dan persyaratan ringan 23,64 persen dan karena BMT menggunakan sistem Syariah 9,09 persen.

BAB VI

P E N U T U P

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini tentang Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil di Kota Semarang (*Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT*). Penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 orang sampel pengusaha kecil sektor perdagangan, dengan menggunakan alat analisis Logit, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan model probabilita permintaan kredit modal kerja usaha kecil yang diestimasi dengan model Regresi Logistik memberikan hasil baik dan perilaku empirik variabel yang diteliti sesuai dengan ekspektasi perilaku teoritis bila dilihat dari kesesuaian tandanya.
2. Makin tinggi jumlah asset yang dimiliki usaha kecil sektor perdagangan di kota Semarang maka keperluan terhadap modal kerja juga semakin meningkat
3. Tingkat keuntungan perbulan yang diperoleh usaha kecil sektor perdagangan berpengaruh positif terhadap permintaan modal kerja usaha kecil di kota Semarang, tapi tidak signifikan terhadap probabilita permintaan modal kerja dari BMT.
4. Rasio bagi hasil yang diterapkan oleh BMT berpengaruh negatif terhadap probabilita usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT. Karena rasio bagi hasil merupakan biaya penggunaan dana oleh nasabah peminjam yang harus dikembalikan

5. Tingkat bunga di bank umum berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas usaha kecil meminjam modal kerja dari BMT di Kota Semarang

6.2. Limitasi

Limitasi dari penelitian ini adalah :

1. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Regresi Logistik sangat tergantung pada ketepatan jawaban pada kuisioner berdasarkan persepsi responden yang masing-masing berbeda. Hal ini bisa dilihat dari pengajuan hipotesis sebanyak tiga variabel bebas tidak semuanya signifikan terhadap variabel terikat pada taraf signifikansi 5 %.
2. Penelitian ini hanya melakukan pengamatan secara sesaat saja (*cross section*), sehingga dirasakan kurang dapat menangkap sebaran keragaman data, karena seperti diketahui bahwa keragaman data bisa berubah dari waktu-kewaktu. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan keragaman dan penyebaran serta rentang waktu yang lebih lama (menggunakan data *time series*) sehingga bisa diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap.

6.3. Saran

1. Pengusaha kecil diharapkan menggunakan pinjaman yang diperoleh untuk mengembangkan usahanya. Karena penggunaan pinjaman tidak semuanya untuk mengembangkan usaha, maka penomenan ini merupakan masukan bagi BMT untuk lebih meningkatkan monitoring kepada nasabah agar dana pinjaman yang diberikan bisa dimanfaatkan untuk keperluan mengembangkan usaha.saja, bukan untuk keperluan konsumtif.

2. Perlu adanya penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan modal kerja kecil, dengan menambah beberapa variabel lain dan jumlah responden yang lebih banyak, agar diperoleh kesimpulan yang lebih akurat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan modal kerja usaha kecil secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Lains. 2003. **Ekonometrika Teori dan Aplikasi**, Jilid 1. Jakarta: LP3ES.
- Amelia Sandra 2002 **Perinsip Bagi Hasil Bank Syariah: Alternatif Solusi Membangkitkan Dunia Usaha**, Jurnal Ekonomi Perusahaan.pp-491-504.
- Ari Gunawan. 2001. **Pelaksanaan Sistem Modharabah pada Baitul Maal Watamwil (BMT) Huda Tama Dalam Rangka Meningkatkan Usaha Pengusaha Mikro di Kota Semarang**, Skripsi Fakultas Hukum Univesitas Diponegoro Semarang (tidak dipublikasikan).
- Badan Pusat Statistik. 2003. **Pengukuran dan Analisis Ekonomi Kinerja penyerapan Tenaga Kerja, Nilai Tambah dan Ekspor Usaha Kecil Menengah serta Peranannya Terhadap Tenagakerja Nasional Dan Produk Domestik Bruto Menurut Harga Konstan dan Harga Berlaku**. Laporan Akhir proyek Peningkatan Kualitas Pelayanan Informasi Pembangunan, Kementrian KUKM, RI.
- Bambang Isnawan. 2002. **Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Otonomi Daerah**. Ekonomi Rakyat Online: www.ekonomirakyat.org.
- Budiono. 2002. **Ekonomi Mikro Seri Sinopsis Pengatra Ilmu Ekonomi No.1**. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Chotim.E.E, & Handayani,D.A. 2003. **Lembaga Keuangan Mikro dalam Wacana & Fakta : Perlukah Pengaturan ?** AKATIGA Seri Editorial, Web page: www.akatiga.or.id.IT Publication
- Dornbush.R, Fisher.S, Startz.R, 2004, **Makro Ekonomi Edisi Bahasa Indonesia**, PT. Media Global Idukasi. Alih Bahasa oleh Yusuf Wibowo dan Roy Indra. Jakarta: PT. Media Ilmu Global Edukasi,.
- Eko Suprayitno. 2005. **Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional**. Yogyakarta: Graga Ilmu
- Endang Kurniati. 2003. **Analisis Pengaruh Devidend Payot Ratio, Current Ratio, Pertumbuhan Asset dan Laverage Return Saham (Studi Kasus Pada Saham-Saham LQ45 di Bursa Efek Jakarta Periode tahun 2001**. Tesis program MM Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Gujarati, Damondar N. 1999. **Ekonometrika Dasar**, Alih Bahasa SumarnoZen. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- 2003. **Basic Economitris, Fourth Edition**, Macc Graw Hill New York, USA.
- H. Malayu S.P Hasibuan. 2002. **Dasar-Dasar Perbankan**. Jakarta: Bumi Aksara.

- Heri Sudarsono, 2003, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi**, Jurnal Ekonomi Kompak Nomor 7, Januari-April, Hal 21-30.
- Heru Kuspriyanto. 2004. **Analisis Investasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Di Jawa Tengah)**, MIES Universitas Diponegoro. Tesis tidak dipublikasikan.
- Heru Sutojo. 1999. **Profil Usaha Kecil dan Kebijakan Kredit Perbankan di Indonesia**, Lembaga Manajemen FEUI, Jakarta.
- Ida Nuraini. 2005. **Pengantar Ekonomi Mikro**. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Imam Gozali. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS**, Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro,.
- Irawan dan Suparmoko. 2002. **Ekonomi Pembangunan, Edisi Keenam**. Yogyakarta: BPFE..
- Iwardono. 1999. **Suku Bunga Diturunkan Investasi akan Meningkatkan**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.14. No.2 hal 34-24.
- Jamli, dan Firmansyah. 1998. **Analisis Fungsi Investasi Pada Sektor Industri Manufaktur dan Dampak Investasi Pada Kebutuhan Impor Indonesia**. *Jurnal Eknami dan Bisnis*, Vol 13, No 4.
- Jalaluddin Rakhmat. 1997. **Metode Penelitian Komunikasi**. Cetakan Kelima. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Lincoln Arsyad. 1997. **Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga**. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Makhalul Ilmi. 2002. **Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah, Beberapa Permasalahan dan Alternatif Solusi**. Yogyakarta: UII Press.
- Mankiw N.Gregore. 2003. **Teori Makroekonomi Edisi Kelima**, Alih Bahasa: Imam Nurmawan. Harvart University.
- Metwally, 1995. **Teori dan Model Ekonomi Islam**, Alih Bahasa oleh M.Husein Sawit. Jakarta: Bangkit Daya Insani.
- Meliza Silvy, 2003. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Perusahaan Pasca IPO dengan Analisis Multinomial Logit**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.18. No. 4 Hal 374-390.
- Michael P. Todaro, 1989. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**, Alih Bahasa oleh Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muana Nanga. 2001. **Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan**, Edisi Pertama. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Mudrajat Kuncoro. 2003. **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi, Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis**. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muhammad Syafi'i Antonio. 1999. **Bank Syariah Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan**. Jakarta Tazkia: Institut dan Bank Indonesia.
- Muhammad. 2004. **Teknik Perhitungan Bagi Hasil dan Profit Margin Pada Bank Syariah**. Yogyakarta: UII Press.
- M. Ridwan. 2004. **Manajemen Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)**. Yogyakarta: UII Press.
- Nicholson.W. 2002. **Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya, Edisi kedelapan**, alih bahasa IGD bayu Mahendra dan abdul Aziz. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nopirin.2000. **Ekonomi Moneter Buku II**. Yogyakarta: BPFE.
- Nurul Widyaningrum. 2002. **Model Pembiayaan BMT dan Dampaknya Bagi Pengusaha Kecil, (Studi Kasus BMT Dampingan Yayasan Peramu Bogor)**. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Noer Soetrisno. 2003. **Lembaga Keuangan Mikro : Energi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat**, (dalam Bunga Rampai Lembaga Keuangan Mikro). Bogor: Business Innovation Centre of Indonesia (pusat Inovasi Bisnis Indonesia).
- Sadono Sukirno. 2000. **Pengantar Ekonomi Mikro**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sih Darmi Astuti dan J.Widiatmoko. 2003. **Profil Usaha Kecil Menengah (UKM) Di Jawa Tengah**, Jurnal Fukus Ekonomi, Vol 2, No.3, Desember 2003.
- Singgih Santoso. 2001. **Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik**, Cetakan kedua .Jakarta: PT Media Alex Media Kompotindo.
- Soelistyono, Aris dan Mansoer, Farid Wijaya. 1998. **Suatu Pendekatan Ekonometri Terhadap Ekonomi Indonesia (1978-1994)**, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 13, No 4.
- Soediyono. 2000. **Ekonomi Makro : Analisis IS-LM dan Permintaan Penawaran Agregat**. Yogyakarta: Liberty.
- Suharyani. 1999. **Evaluasi Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Baitul Maal wat Tamwil**. Laporan penelitian LP-UAD (tidak dipublikasikan).
- Sudjana. 1996. **Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Peneliti**. Bandung: Transito.

- Sugiyono, 1999. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto. 2002. **Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Konprehensif**, PT Gramedia UTAMA< Jakarta.
- Susanto. 2002. **Zakat Sebagai Kebijakan Anti Kesenjangan dan Anti Kemiskinan, Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah**, Agustus 2002 Vol I No. 1, UGM, Yogyakarta.
- Suhardjono. 2003. **Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah**. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Tatik Widayati. 2003. **Peran Perbankan dalam Pengembangan Keuangan Mikro, Bunga Rampai Lembaga Keuangan Mikro**. Jakarta: Business Innovation Center of Indonesia kerjasama Kantor kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.
- Tulus T.H.Tambunan. 2002. **Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Beberapa Isu Penting**. Jakarta: Salemba Empat.
- Untung Afandi dan Sidarta Utama. 1988. **Uji Efisiensi Bentuk Setengah Kuat Pada Bursa Efek Jakarta** : Usahawan No.03 Th. XXVII Maret 1998.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- **Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, Tentang Usaha Kecil**, Balitbangkop, Jakarta.
- Widyanto. 2000. **Kemampuan Baitul Maal Wat Tamwil Kota Semarang Dalam Menjangkau Pengusaha Kecil, Mengelola Dana, Menghimpun serta Menyalurkan ZIZ**, EKOBIS Vol.1. No.2, Mei 2000 : 95-104.
- Yuliadi. 2001. **Analisis Makro Ekonomi Indonesia Pendekatan IS-LM**. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol16, No 2.

LAMPIRAN

**Lampiran 1. KUISI ONER PENELITIAN ANALISIS
PERMINTAAN KREDIT MODAL KERJA
USAHA KECIL DI KOTA SEMARANG**
(Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor
Perdagangan dari BMT)

Cara mengisi data dan menjawab pertanyaan :

- a. Isilah data/jawaban pertanyaan pada titik atau kolom yang telah tersedia secara singkat dan jelas
- b. Pada jawaban yang telah tersedia (a, b, c, ...) lingkari satu jawaban yang dianggap benar
- c. Pada jawaban yang telah tersedia dengan tanda bintang (*) coretlah yang tidak perlu.

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Usia Responden :
3. Jenis kelamin : Laki-Laki / Perempuan *
4. Pendidikan Terakhir : a. Tdk Lulus SD b. SD c. SLTP d. SLTA
e. Diploma/Akademi f. Sarjana
5. Alamat Responden : Rt. Rw. Kelurahan
Kecamatan Kota Semarang

II. PENGELOLAAN PERUSAHAAN

2.1. Perusahaan berdiri tahun

2.2. Jenis usaha dagang :

- | | |
|---------------------|-----------------------------|
| a. Kantin | f. Kios bensin |
| b. Warung nasi | g. Pedagang sayur |
| c. Pedagang sembako | h. Loper koran |
| d. Pedagang kue | i. Lainnya, Sebutkan, |
| e. Rental komputer | |

2.3. Dalam satu minggu, hari kerja dan hari libur tenaga kerja

- Hari kerja :
- Hari libur kerja :

2.4. Tenaga kerja yang digunakan :

Dari Keluarga : org

Dari Non Keluarga : org

2.8. Nilai Asset perusahaan.

No	Nama Asset	Jumlah dan Satuan	Harga Satuan (Rp)
1			
2			
3			
4			
5			
	Total Nilai Asset		

2.9. Nilai omset penjualan per hari Rp:

2.10. Biaya perharikerja untuk :

a. Gaji tenaga kerja : Rp.

b. Makan tenaga kerja : Rp.

c. Lembur tenaga kerja : Rp.

d. Biaya lainnya untuk tenaga kerja : Rp.

I. Jumlah Biaya Tenaga Kerja : Rp.

a. Biaya Pembelian barang dagangan : Rp.

b. Biaya Transportasi perhari kerja : Rp.

c. Biaya lain-lain perhari kerja : Rp.

II. Jumlah Biaya Operasional : Rp.

Total Biaya I + II : **Rp.**

2.11. Keuntungan perhari kerja : Rp.

2.12. Apakah keuntungan yang diperoleh perhari dicatat: :

a. Ya b. Tidak

III. PERMODALAN USAHA

- 3.1. Sumber modal usaha (*pilihan boleh lebih dari satu*)
- Modal sendiri
 - Pinjaman dari orang lain
 - Pinjaman dari bank
 - Pinjaman dari BMT
 - Lainnya (sebutkan.....)
- 3.2. Apakah meminjam modal kerja dari BMT/Non BMT*
- 3.3. Sudah berapa kali anda memperoleh pinjaman dari BMT/nom BMT*
- 1 kali
 - 2 kali
 - Lebih dari 2 kali
- 3.4. Untuk keperluan apa saudara meminjam dana dari BMT/Non BMT*
- untuk keperluan modal usaha
 - untuk kegiatan konsumtif
 - untuk keperluan usaha dan konsumtif
 - lainnya, sebutkan
- 3.5. Pada saat mengajukan pinjaman ke BMT/Non BMT*, keuntungan usaha saudara sedang :
- Meningkat
 - Menurun
- 3.6. Sudah berapa lama jadi mitra/nasabah BMT/Non BMT* bulan/tahun*
- 3.7. Jangka waktu pengembalian : bulan/tahun*
- 3.8. Sistem pengembalian pinjaman : harian/mingguan/bulanan*
- 3.9. Apakah Saudara mengerti tentang Sistem Bagi Hasil :
- Ya
 - Mengerti sedikit
 - Tidak
- 3.10. Menurut Saudara rasio bagi hasil yang diterapkan BMT dalam memberikan pembiayaan :
- Sangat Tinggi
 - Tinggi
 - Sedang
 - Rendah
 - Sangat Rendah
- 3.11. Menurut Saudara apakah tingkat bunga pinjaman di lembaga keuangan selain BMT bila dibandingkan dengan rasio bagi hasil pada BMT adalah :
- Jauh Lebih Tinggi
 - Lebih Tinggi
 - Sama
 - Lebih Rendah

e. Jauh Lebih Rendah

3.12. Apakah jumlah pinjaman yang disetujui sesuai dengan yang dibutuhkan?

a. Sesuai b. Kurang sesuai c. Tidak sesuai

3.13. Setelah pinjaman saudara lunas tapi saudara masih memerlukan dana modal kerja maka :

a. Tidak akan mencari pinjaman
b. Mencari pinjaman ke selain BMT
c. Masih berhubungan dengan BMT

3.14. Alasan tetap berhubungan dengan BMT

a. Karena BMT menggunakan sistem syariah
b. Sudah familier dengan petugas BMT
c. Prosedur mudah dan persyaratan ringan
d. Masih membutuhkan modal

TERIMA KASIH

**Lampiran 2. DAFTAR DATA LAPANGAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PROBABILITA USAHA KECIL
MEMINJAM MODAL KERJA DARI BMT
DI KOTA SEMARANG**

No	Memiliki pinjaman = 1, Lainnya = 0	Nilai Asset (Rp.000)	Keuntungan per bulan (Rp.000)	Rasio Bagi Hasil	Tingkat Bunga di LKL(TBLKL
<i>1</i>					
1	0	5	9	4	3
2	0	10	27	4	3
3	1	20	18	3	3
4	0	35	45	4	3
5	1	30	60	4	3
6	1	35	36	4	4
7	1	40	29	3	3
8	0	35	45	4	3
9	0	8	6	4	3
10	0	20	54	2	2
11	1	100	48	3	4
12	1	100	36	2	2
13	0	10	14	4	3
14	0	12	22	4	3
15	0	20	36	4	3
16	0	27	30	2	2
17	0	19	27	2	3
18	0	7	14	4	2
19	0	5	14	2	3
20	1	40	14	4	3
21	1	35	14	4	4
22	0	10	23	4	2
23	0	23	30	4	3
24	0	36	11	3	2
25	1	50	41	4	4
26	0	9	9	4	2
27	0	8	24	4	2
28	1	110	24	4	4
29	1	90	22	4	3
30	0	20	11	4	2
31	0	10	7	1	2

No	Memiliki pinjaman = 1, Lainnya = 0	Nilai Asset (Rp.000)	Keuntungan per bulan (Rp.000)	Rasio Bagi Hasil	Tingkat Bunga di LKL(TBLKL
32	0	20	18	4	2
33	1	40	27	4	4
34	1	35	27	4	3
35	1	160	18	3	4
36	1	150	18	4	3
37	1	40	81	4	3
38	0	26	68	4	1
39	1	34	77	4	3
40	1	36	72	4	3
41	0	9	18	4	3
42	0	7	11	4	3
43	0	7	11	4	3
44	0	10	7	4	3
45	0	8	7	4	1
46	0	4	7	4	3
47	0	6	9	4	2
48	1	40	54	4	4
49	1	35	5	4	4
50	0	23	45	4	2
51	1	30	30	4	3
52	1	40	54	4	3
53	1	40	50	4	3
54	1	25	18	4	2
55	0	10	15	4	2
56	1	130	24	3	3
57	1	180	24	1	3
58	0	5	12	4	2
59	0	5	11	4	2
60	1	21	27	4	4
61	0	8	12	4	2
62	1	23	23	4	3
63	0	10	23	4	1
64	0	10	24	5	3
65	0	3	5	4	3
66	0	5	6	5	3
67	0	6	14	4	3
68	1	40	72	5	4
69	1	54	81	5	3

No	Memiliki pinjaman = 1, Lainnya = 0	Nilai Asset (Rp.000)	Keuntungan per bulan (Rp.000)	Rasio Bagi Hasil	Tingkat Bunga di LKL(TBLKL
70	1	50	45	4	3
71	1	25	11	1	3
72	1	20	14	4	3
73	0	7	30	4	2
74	0	5	10	5	2
75	0	7	75	5	1
76	0	7	9	4	3
77	0	5	8	3	3
78	0	16	27	4	1
79	1	30	36	4	4
80	1	60	63	4	4
81	1	38	23	4	4
82	1	20	17	4	3
83	0	10	9	4	2
84	1	190	24	4	3
85	1	200	48	4	3
86	0	8	7	4	2
87	0	9	6	4	2
88	1	28	18	4	4
89	0	9	5	4	2
90	1	24	23	4	4
91	0	40	8	4	2
92	1	20	23	4	4
93	0	16	29	4	2
94	0	75	27	4	2
95	1	43	90	4	4
96	0	14	9	5	2
97	1	80	27	4	2
98	1	210	36	4	2
99	0	17	8	4	3
100	0	16	8	4	3

Sumber : *Data Primer (diolah) 2005*

Keterangan :

Rasio Bagi Hasil	Score
Sangat Tinggi	= 5
Tinggi	= 4
Sedang	= 3

Rendah	=	2
Sangat Rendah	=	1

Tingkat Bunga dilembaga keuangan lainnya(TBLKL)

TBLKL		Score
Jauh lebih Tinggi	=	5
Lebih Tinggi	=	4
Sama	=	3
Lebih Rendah	=	2
Jauh Lebih Rendah	=	1

**Lampiran 3. OUTPUT HASIL PENGOLAHAN DATA DENGAN SPSS
11.5 TENTANG FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PROBABILITA USAHA KECIL MEMINJAM MODAL
KERJA DARI BMT DI KOTA SEMARANG**

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	100	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		100	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 1	137,628	-,200
0 2	137,628	-,201

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 137,628

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		Punya Pinjaman = 1, Lainnya = 0		Percentage Correct
		0	1	
Step 0	Punya Pinjaman = 0	55	0	100,0
	1, Lainnya = 0 1	45	0	,0
Overall Percentage				55,0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,201	,201	,997	1	,318	,818

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables ASSET	30,586	1	,000
UNTUNG	17,041	1	,000
RBH	,423	1	,516
BLL	36,541	1	,000
Overall Statistics	61,056	4	,000

Block 1: Method = Enter**Iteration History^{a,b,c,d}**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	ASSET	UNTUNG	RBH	BLL
Step 1	67,603	-4,595	,018	,024	-,063	1,206
2	51,957	-7,154	,035	,034	-,175	1,974
3	43,962	-9,508	,065	,030	-,266	2,669
4	41,075	-11,796	,094	,020	-,376	3,427
5	40,570	-13,659	,110	,014	-,417	4,039
6	40,533	-14,465	,114	,012	-,417	4,294
7	40,533	-14,566	,115	,011	-,416	4,326
8	40,533	-14,568	,115	,011	-,416	4,326
9	40,533	-14,568	,115	,011	-,416	4,326

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 137,628

d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	97,095	4	,000
	Block	97,095	4	,000
	Model	97,095	4	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40,533	,621	,831

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,636	8	,223

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Punya Pinjaman = 1, Lainnya =0 = 0		Punya Pinjaman = 1, Lainnya =0 = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	9,995	0	,005	10
1	2	10	9,984	0	,016	10
	3	9	9,850	1	,150	10
	4	10	9,276	0	,724	10
	5	10	8,553	0	1,447	10
	6	3	5,155	7	4,845	10
	7	3	1,790	7	8,210	10
	8	0	,370	10	9,630	10
	9	0	,027	10	9,973	10
	10	0	,000	10	10,000	10

Classification Table^a

		Predicted		
		Punya Pinjaman = 1, Lainnya =0		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	Punya Pinjaman = 0	51	4	92,7
	1, Lainnya =0 1	5	40	88,9
	Overall Percentage			91,0

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step a 1	ASSET	.115	.034	11.122	1	.001	1.122
	UNTUNG	.011	.026	.196	1	.658	1.012
	RBH	-.416	.530	.617	1	.432	.660
	TBLKL	4.326	1.601	7.302	1	.007	75.630
	Constant	-14.566	5.250	7.699	1	.006	.000

a. Variable(s) entered on step 1: ASSET, UNTUNG, RBH, TBLKL.

Correlation Matrix

		Constant	ASSET	UNTUNG	RBH	BLL
Step 1	Constant	1,000	-,594	,300	-,294	-,923
	ASSET	-,594	1,000	-,536	-,045	,578
	UNTUNG	,300	-,536	1,000	-,134	-,329
	RBH	-,294	-,045	-,134	1,000	-,061
	BLL	-,923	,578	-,329	-,061	1,000